

KEISTIMEWAAN MINYAK ZAITUN DALAM PENGOBATAN

(Analisis Hadis Sunan Ibn Majāh No Indeks 3320)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh

Gelar Sarjana S1 (S-1)

dalam Ilmu Hadis



FITRIANI SINTA

NIM: E95214028

PRODI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

KEISTIMEWAAN MINYAK ZAITUN DALAM PENGOBATAN

(Analisis Hadis Sunan Ibn Majāh No Indeks 3320)

Skripsi

Diajukan Kepada

Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Prodi Ilmu Hadis

Oleh:

FITRIANI SINTA

NIM: E95214028

PRODI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitriani Sinta

NIM : E95214028

Program Studi : Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri
Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : *Keistimewaan Minyak Zaitun Dalam Pengobatan (Analisis
Hadis Sunan Ibn Majah No Indeks 3320)*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumber yang telah dicantumkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 12 April 2018


Fitriani Sinta

NIM: E95214028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Fitriani Sinta

NIM : E95214028

Judul : Keistimewaan Minyak Zaitun Dalam Pengobatan (Analisis
Hadis Sunan Ibn Majah No Indeks 3320)

Ini telah di periksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 05 April 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag.

NIP. 195801311992032001



H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I

NIP. 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Fitriani Sinta (E95214028) ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 April 2018

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Muhid, M.Ag

NIP. 503100219931002

Tim Penguji

Ketua

Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag

NIP. 195801311992032001

Sekretaris

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I

NIP. 197604162005011004

Penguji 1

Dr. Muzayyanah Muttasim, M.Fil.I

NIP. 195812311997032001

Penguji 2

Atho'illah Umar, Lc. MA

NIP. 197909142009011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FITRIANI SINTA
NIM : E95214028
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address : fitrianisinta1718@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KEISTIMEWAAN MINYAK ZAITUN DALAM PENGOBATAN (Analisis Hadis Sunan Ibn

Majah No Indeks 3320)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 April 2018

Penulis



(FITRIANI SINTA)

ABSTRAK

Fitriani Sinta (E05214028) KEISTIMEWAAN MINYAK ZAITUN DALAM PENGOBATAN (Analisis Hadis *Sunan Ibn Mājah* No Indeks 3320)

Kitab *Sunan ibn Mājah* merupakan salah satu kitab hadis dalam jajaran *kutub al-sittah* kalangan Muḥaddithīn menyebut *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan Abī Dawud*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan Ibn Mājah* dengan *al-Sunan al-Arba'ah* (empat sunan). Kitab Ibn Mājah ini sangat bermanfaat dalam masalah Fiqh. Rasulullah membicarakan anjuran menjaga kesehatan dan perlunya menjaga kesehatan bagi kehidupan manusia. Salah satunya adalah hadis riwayat Ibn Mājah no 3320 yang membahas tentang anjuran Nabi mengkonsumsi minyak zaitun sebagai salah satu menjaga kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas hadis dalam Sunan Ibn Mājah No indeks 3320, serta menjelaskan pemaknaan hadis tentang anjuran Nabi SAW terkait konsumsi minyak zaitun.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, penulis mengumpulkan data hadis dengan cara *takhrīj* yang diperoleh dari *Sunan al-Darimi* dan *Sunan al-Tirmidhi* dan kitab-kitab penunjang lainnya. Selanjutnya dilakukan langkah-langkah kritik sanad dan matan, melakukan *jtibār*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hadis tersebut berkualitas *ḥasan li dhatihi*, karena di dalam hadis tersebut ada sanad yang dinilai *kādhīb*, dengan berdasarkan beberapa data.

Pemaknaan dari hadis yang diteliti sebagaimana bunyi matannya yakni anjuran memakai minyak zaitun dengan pendekatan medis dalam ruang lingkup ilmu gizi yang menjelaskan konsumsi dan menggunakan minyaknya untuk bahan pangan yang bermanfaat untuk kesehatan, di antara manfaatnya yaitu mengurangi kolesterol, merawat rambut, mencegah osteoporosis, mencegah diabetes, mampu melawan kanker, sebagai pelembap wajah, sebagai antioksidan, menurunkan tekanan darah. Penelitian juga banyak ditemukan oleh ilmuwan-ilmuan dan pakar kesehatan yang membuktikan khasiat dan manfaatnya salah satunya yang diadakan di Itali membuktikan bahwa yang mengonsumsi minyak zaitun tekanan darah mereka terjadi penurunan dalam darah dengan kadar 7 poin tensi.

Kata kunci: Zaitun, Medis, Sunan Ibn Mājah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDULii
ABSTRAKiii
LEMBAR PERSETUJUANiv
PENGESAHAN SKRIPSIv
PERNYATAAN KEASLIANvi
MOTTOvii
PERSEMBAHANviii
KATA PENGANTARix
DAFTAR ISIxi
PEDOMAN TRANSLITERASIxiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian	
1. Jenis Penelitian	10
2. Sumber Data Penelitian	10

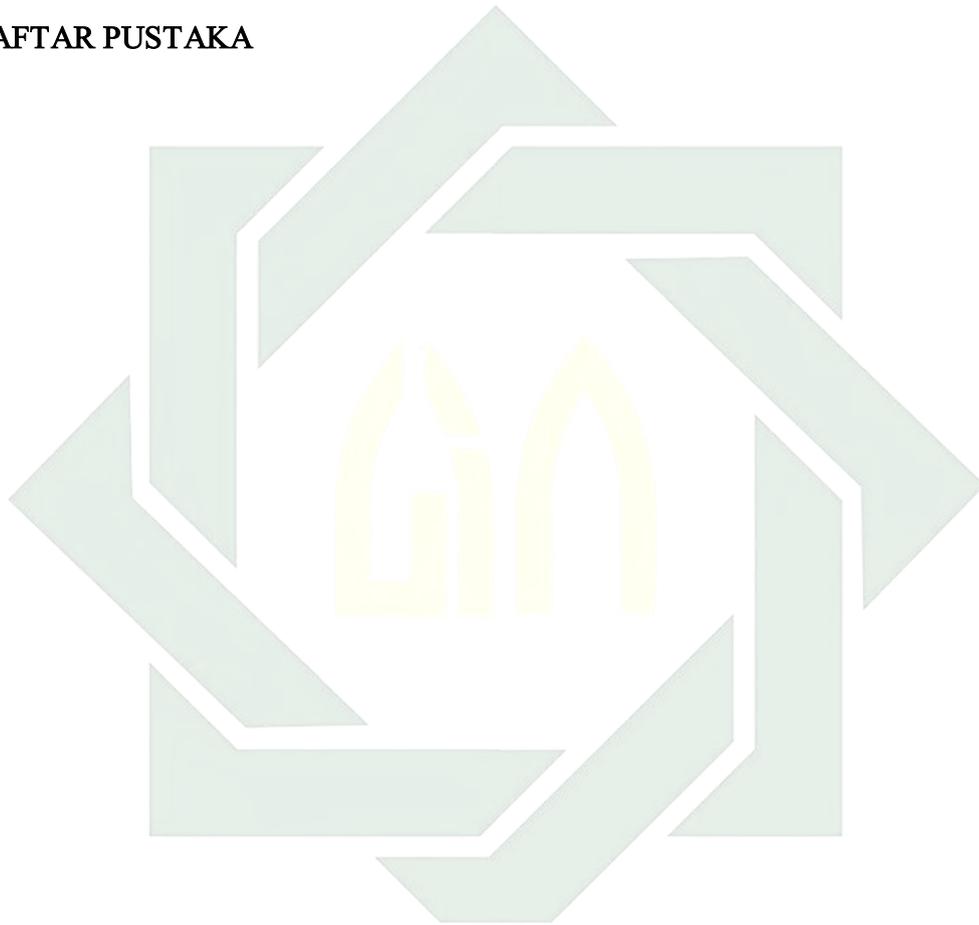
3. Metodologi Pengumpulan Data.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II METODE KRITIK HADIS DAN TEORI PEMAKNAAN HADIS	
A. Kritik Sanad dan Matan.....	14
1. Kesahihan Sanad.....	15
2. Kesahihan Matan.....	27
B. Kehujjahan Hadis.....	32
1. Kehujjahan Hadis Ṣaḥīḥ.....	32
2. Kehujjahan Hadis Ḥasan.....	34
3. Kehujjahan Hadis Ḍaʿīf.....	35
C. Teori Pemaknaan Hadis.....	36
BAB III KITAB SUNAN IBN MĀJAH DAN HADIS TENTANG MINYAK ZAITUN	
A. Biografi Ibn Mājah.....	39
B. Kitab Sunan Ibn Mājah.....	42
C. Data Hadis Tentang Minyak Zaitun.....	48
D. Sanad Gabungan.....	58
E. Analisis Iʿtibār.....	59
F. Kritik Hadis.....	59
G. Sharah Hadis.....	62
BAB IV KANDUNGAN HADIS MINYAK ZAITUN	
A. Kualitas Hadis.....	64

B. Pemakanaan Hadis.....	76
C. Korelasi Hadis Dengan Medis	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perhatian pemerintah dan organisasi dalam hal kesehatan di dunia begitu terpusat untuk membentuk manusia sehat jasmani dan rohani pada masing-masing individu dalam masyarakat. Oleh sebab itu, diadakan semacam seminar, diskusi-diskusi dan studi dengan pembahasan agar manusia mencapai puncak kesehatan yang utama dan kehidupan yang bahagia. Namun keberhasilan yang diamsusikan itu hanya terbatas dan mereka tidak mampu merealisasikan apa yang dimaksudkan. Dalam menjaga kesehatan dapat di ambil dari metode Nabi dalam cara dan metode kesehatan yang ilmiah dengan memperhatikan faktor makanan yang sehat dan mentaati peraturan-peraturan cara memakannya, bersikap hati-hati terhadap makanan dan minuman yang membahayakan kesehatan.¹

Berkenaan dengan etiologi penyakit, penyebab penyakit alamiah penyakit diakui keberadaannya sebagaimana juga dampak alamiah kedokteran. Namun, Al-Qur'an dan hadis menyebutkan tujuan Allah SWT mendatangkan penyakit. Paling sering disebutkan bahwa penyakit seperti musibah, merupakan cobaan Allah SWT terhadap manusia. Ada sejumlah hadis yang menyebutkan bahwa si penderita akan mendapatkan pahala jika ia menjalaninya dengan sabar.² Mengkaji ajaran Islam, baik secara teoritis maupun praktis, ternyata perhatian Islam

¹Thoha Anwar, *Pengobatan Cara Nabi* (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1994), 31

²Fazlur Rahman, *Etika Pengobatan Islam* (Bandung: Mizan, 1999), 61

terhadap kesehatan manusia lebih unggul dan istimewa dibandingkan dengan perhatian pemerintah terhadap kesehatan masyarakatnya.³ Karena menjaga kesehatan jasmani dan ruhani dari berbagai macam penyakit merupakan bagian dari misi ajaran Islam, Nabi sendiri menganjurkan orang-orang Islam untuk sedang berdoa meminta kesehatan jasmani dan rohani kepada Allah SWT. Nabi juga mengajak umatnya untuk dapat mencapai tingkatan orang mukmin yang kuat dan sehat. Islam melarang setiap praktik yang berangkat dari keyakinan-keyakinan yang salah seperti azimat pergi ke dukun tukang tenung (ahli nujum), ke kuburan untuk menolak bahaya dan meminta sesuatu yang bermanfaat baginya. Semua itu dianggap sebagai perbuatan syirik. Islam menganjurkan kepada umatnya untuk menjaga hak atas tubuhnya, misalnya dengan cara mengkonsumsi makanan halal, menjaga kebersihan, dan berobat di kala sakit. Islam menganjurkan berobat dengan menggunakan cara yang benar dan menafikkan pemikiran-pemikiran yang mengatakan bahwa penyakit itu muncul dari setan binatang atau ruh-ruh yang nakal.

Dalam hal pengobatan, Nabi kadang memadukan antara pengobatan dengan melalui tabib dan pengobatan langsung kepada Tuhan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Disebutkan dalam al-Qur'an tentang dasar makanan yang ideal dan menyehatkan, islam sangat menjaga makanan yang baik dan selamat dari bahaya, mudah diperoleh, mudah digunakan dan tidak membebani manusia dalam menyiapkannya. Islam membolehkan setiap sesuatu yang lezat dan baik berupa buah-buahan sayur-mayur, biji-bijian, dan tumbuh-tumbuhan Islam

³Hasan Raqith, *Hidup Sehat Cara Islam* (Bandung: Marja, 2006),18

mbolehkan setiap sesuatu yang lezat dan baik berupa buah-buahan sayur-mayur biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan.⁴ Banyak hadis yang bersifat anjuran dalam soal makan dan minum, ini tampaknya merupakan prinsip yang penting dalam perawatan kesehatan bangsa Arab pra-Islam, misalnya, sejumlah hadis yang berisi anjuran agar makan tidak terlalu kenyang atau waktu makan jangan terlalu dekat dengan makan sebelumnya.⁵

Allah SWT menyebut zaitun secara berulang kali dalam Al-Quran, tentu ada sesuatu yang ingin disampaikan Allah SWT dari semua itu. Dalam kitab Mu'jam Al-Mufahras, terdapat 7 ayat dalam 6 surat yang menyebutkan zaitun.⁶ Terdapat 6 kata zaitun dan 1 kata Thurisina yang menyebutkan makna zaitun dalam Al-Quran. Salah satunya adalah keajaiban dan khasiat minyak, yang dihasilkan dari tumbuhan zaitun yang sangat multifungsi bagi orang yang ingin berpikir dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat kebesaran Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nuur ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allah SWT (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah SWT, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus. yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah

⁴Ibid,23

⁵Fazlur, *Etika Pengobatan*,, 57

⁶Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al Mufarras liAl-Fazhil Qur'an* (Dār Fikr: 1981),424

barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah SWT membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah SWT memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah SWT Maha mengetahui segala sesuatu.

Para mufassir mengatakan, pohon zaitun ini bisa diambil manfaatnya antara lain minyak zaitun, makanan yang berasal dari pohon zaitun, serta kayunya. Adapun pohon zaitun ini tumbuh dekat dengan bukit Thurisina berdekatan dengan jurang Al-Muqaddas.⁷ Khasiat zaitun juga di sebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minin ayat 20:

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذَّهْنِ وَصَبِغٍ لِلآكِلِينَ

dan pohon kayu keluar dari Thurisina, yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan.

Zaitun disini tidak disebutkan secara langsung didalam ayat ini, tapi disebutkan bahwa ada pohon kayu dari Thurisina yang menghasilkan minyak. Dimana pada saat itu yang ada di Thurisina hanyalah pohon zaitun, zaitun dilihat dari buahnya tidak berminyak, namun buah zaitun menghasilkan minyak. Disebutkan dalam Tafsir Al-Azhar, semacam kayu yang tumbuh di bukit-bukit Thurisina, ataupun di bukit-bukit lain yang sama tanah dan udaranya dengan yang digunung Thurisina itu, seperti kayu itu bernama kayu zaitun. Minyak zaitun terkenal karena dapat dipergunakan untuk menyalakan lampu atau untuk mengilatkan papan pendingin rumah ataupun untuk campuran bumbu makanan.⁸ Zaitun tumbuh di padang pasir. Tumbuh terbuka di permukaan bumi dan tidak terhalang sinar matahari. Itulah mengapa minyak dihasilkan sangat berkualitas.

⁷Raqith, *Hidup Sehat...*,93

⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Surabaya: Penerbit Pustaka Islam) Jilid 18,30*

Pohon zaitun tumbuh dengan penuh berkah, tidak jauh dengan Teluk Aqabah dan Terusan Suez.⁹

Khasiat dan keistimewaan zaitun didasarkan pada Al-Qur'an dan sejumlah hadis yang menyebutkan bahwa zaitun merupakan buah yang dapat memulihkan kesehatan. Dengan demikian, hadis-hadis Nabi tentang pengobatan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. *Pertama*, hadis yang mendorong praktik penyembuhan penyakit dan prinsip kesehatan secara luas. *Kedua*, hadis yang berisi praduga Nabi mengenai masalah penyakit dan kesehatan serta tindakan untuk menyembuhkannya, entah secara medis atau spiritual. *Ketiga*, hadis yang berkait dengan ilmu pengobatan Nabi.¹⁰ Zaitun adalah pohon yang buahnya mengandung minyak. Buah Zaitun amat kaya mengandung 67% air, 23% minyak, 5% protein, 1% garam mineral, terutama garam kalsium dan besi.¹¹ Zaitun sangat istimewa dan merupakan pohon yang berumur panjang. Salah satu hadis yang menjelaskan tentang zaitu yaitu:

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَيْسَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوا الزَّيْتِ، وَادَّهِنُوا بِهِ، فَإِنَّهُ مُبَارَكٌ

Uqbah bin Mukram menyampaikan kepada kami Shafwan bin Isa, dari Abdullah bin Said, dari kakeknya yang mengatakan, aku mendengar dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda, “Makanlah minyak (zaitun) dan berminyaklah dengannya. Sungguh, ia diberkahi”.

Melihat hadis diatas, tampak keistimewaan minyak zaitun merupakan pohon yang penuh berkah. Memakai minyak zaitun termasuk salah satu dari sunnah

⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lantera Hati, 2002) Jilid 8,247-368

¹⁰Fazlur, *Etika Pengobatan*,,57

¹¹Abu Sakhi, *Cara Sehat Ala Nabi* (Yogyakarta: Muezza 2016), 99

Nabi. Pohon zaitun tumbuh di puncak bukit. Ia mendapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit juga sewaktu matahari terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik. Jika diminum, ia bermanfaat untuk menguatkan daya ingatan, mencegah masalah pencernaan, mengobati penyakit buasir dan impotensi, membantu masalah haid, menghilangkan racun dalam tubuh, mencegah pertumbuhan sel-sel kanker, menurunkan kadar gula dan kolesterol, mencegah penyakit kencing manis serta bermacam-macam khasiat lagi untuk kesehatan manusia. Jika dioleskan bermanfaat untuk menghilangkan kerutan pada wajah, melindungi dari bakteri, mencegah keguguran rambut, menghilangkan penyakit kulit, menghaluskan serta melembabkan kulit, melambatkan proses penuaan dan menjaga kebersihan kulit kepala.

Berdasarkan latar belakang diatas, akan apa saja keistimewaan, manfaat minyak zaitun dalam kesehatan yang salah satunya bisa mencegah dan mengobati dari beberapa penyakit, tetapi masyarakat masih kurang peduli terhadap kesehatan tidak hanya meliputi fisik yang bebas dari penyakit atau kecacatan melainkan juga kesehatan jiwa atau ruhani. Oleh sebab itu penting sekali dilakukan penelitian dan pemahaman terhadap hadis anjuran mengkonsumsi zaitun, sehingga memberi pelajaran kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan, yang semua itu berdasarkan anjuran syariat Islam. Maka akan dilakukan penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah berbentuk skripsi yang diberi judul Keistimewaan Zaitun dalam Pengobatan.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas, dalam penelitian ini penulis hendak membahas tentang kajian ma'an al-hadis, terkait dengan hadis nabi dalam kitab Sunan Ibn Majjah nomor indeks 3320 tersebut masih diperlukan adanya penjelasan. Oleh sebab itu dapat dirumuskan permasalahan yang dapat dikaji diantaranya adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan hadis-hadis medis?
2. Bagaimana kualitas hadis tentang zaitun dalam kitab Sunan Ibn Majjah nomor indeks 3320?
3. Bagaimana pemaknaan hadis tentang zaitun dalam kitab Sunan Ibn Majjah nomor indeks 3320?
4. Bagaimana urgensi hadis ini bagi umat Islam?
5. Bagaimana kandungan hadis medis dalam memahami hadis?
6. Bagaimana implikasi hadis tentang zaitun?

C. Rumusan Masalah

Dilihat dari masalah yang ada di atas, ada beberapa rumusan masalah yang akan diselesaikan dan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kualitas dan pemaknaan hadis minyak zaitun dalam Sunan Ibn Majjah no indeks 3320?
2. Apa saja manfaat dari minyak zaitun dan bagaimana kandungan kimia dan nilai gizi dalam zaitun Sunan Ibn Majjah no indeks 3320?
3. Bagaimana implikasi hadis tentang minyak zaitun dalam kehidupan di hadis Sunan Ibn Majjah no indeks 3320?

D. Tujuan Penelitian

Adapun dilihat dari rumusan masalah diatas, dapat diambil manfaat diantaranya:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis minyak zaitun
2. Untuk menjelaskan apa saja manfaat dari zaitun
3. Untuk menjelaskan apa saja kadungan kimia dan nilai gizi dalam zaitun

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Menambah pengetahuan buah zaitun dalam hal pengobatan
2. Memanfaatkan minyak zaitun sebagai salah satu cara pengobatan
3. Mengetahui nilai gizi dalam zaitun

F. Penelitian Terdahulu

Menurut penelusuran penulis belum ada penelitian atau karya ilmiah yang membahas hadis tentang zaitun. Namun ada beberapa literatur yang berhubungan dengan judul tersebut diantaranya adalah:

1. Makna Tin dan Zaytun Serta Implikasinya Terhadap Aqam Al-Qur'an dalam Surat Al-Tin, skripsi karta Irum Mirfatur Royani, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2017
2. Pengaruh Masker Jagung dan Minyak Zaitun Terhadap Perawatan Kulit Wajah", Nining Riana Sari, Jurusan pendidikan Kesejahteraan Keluarga,

Fakultas Teknik Program Study Pendidikan Tata Kecantikan, Universitas Negeri Semarang tahun 2015.

3. Tumbuh-Tumbuhan dan Buah-Buahan dalam Al-Qur'an, skripsi karya Apriadi Fauzan, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan kali Jaga Yogyakarta tahun 2015

G. Metodologi Penelitian

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, dalam bahasa Inggris kata ini ditulis *method* dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan kata *ṭarīqah* dan *manhaj*.¹² Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹³ Sedangkan metodologi berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, logos artinya ilmu. Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data, dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁴ Metode yang digunakan diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian perpustakaan atau kepustakaan (library research), karena dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data berupa

¹²Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer Potret Kontruksi Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 46

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1022

¹⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 3

hasil karya-karya akademisi terdahulu yang terhimpun dalam buku-buku dan arsip-arsip tulis yang lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian yang hendak diselesaikan.¹⁵ Terutama yang berkaitan dengan tema pembahasan untuk kemudian dideskripsikan secara kritis dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan sebagai penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu cara untuk memecahkan masalah, baik dari sudut pandangan teoretis maupun praktis, yang untuk menguji kebenarannya melalui pengumpulan data bersifat khusus¹⁶ dengan pendekatan medis. Demikian dengan menggunakan jenis ini diharapkan hasil penelitian dapat memecahkan permasalahan yang ada pada saat ini.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni sumber data yang berfungsi sebagai sumber utama penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer yakni kitab *Sunan Ibn Mājah* karya Ibn Mājah Abū ‘Abd Allāh dan *Sharah Sunan Ibn Mājah Li al-Suyūṭī wa Ghayrih* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī yang di dukung dengan sumber sekunder diantaranya :

- 1) *‘Aun al-Ma’bud Syarh Sunan Abi Dawud* karya Muhammad bin Asyraf bin ‘Ali Haidar al-Siddiqi al-‘Azim Abadi
- 2) *Tahdhīb al Tahdhīb* karya Ibn Hajar al-Ashqalani

¹⁵Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 90.

¹⁶Hadari Nawawi, Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 209

- 3) Tahdhīb al-Kamāl fi ‘asmā’ al-Rijal karya Yūsuf ibn ‘abd al-raḥmān al – Mizzī
 - 4) Manfaat dan Khasiat Minyak Zaitun karya Ahmad salim Badwilan
 - 5) Fakta dan Manfaat Minyak Zaitun karya Made Astawan
 - 6) Ilmu Gizi karya Syafrizar dan Wilda Welis
 - 7) Gizi Terapan karya Ari Istiany
3. Metode Pengumpulan data

Penelitian ini bersifat kepustakaan sehingga sumber data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang sesuai dengan tema pembahasan. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan dan karya tentang hadis minyak zaitun. pengumpulan dokumen tersebut dilakukan beberapa metode antara lain:

a. Takhrij ḥadīth

Takhrij ḥadīth adalah salah satu cara menunjukkan letak asal hadis pada sumbernya, yang didalamnya disertai hadis secara lengkap dengan sanadnya masing-masing.¹⁷ Takhrij ḥadīth sangat penting dalam melakukan penelitian hadis, ada tiga hal yang menyebabkan pentingnya Takhrij ḥadīth yaitu: *pertama*, untuk mengetahui asla-usul riwayat hadis yang akan diteliti, suatu hadis akan sulit bila tidak terlebih dahulu diketahui asal-usulnya. *Kedua*, untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti, suatu hadis yang diteliti mungkin memiliki lebih dari satu sanad hadis. *Ketiga*, untuk mengetahui ada atau tidaknya syahid dan muttabi’ pada sanad yang akan

¹⁷Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang,2007), 40

diteliti, ketika hadis diteliti kemungkinan ada salah sanad periwayat lainnya yang mendukung sanad lainnya.¹⁸

b. I'tibār

Kata *al-I'tibār* (الاعتبار) adalah masdar dari kata اعتبر yang menurut bahasa berarti peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis.¹⁹ Sedangkan menurut istilah ilmu hadis i'tibār adalah meneliti jalur-jalur periwayatan hadis , menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis tersebut pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja.²⁰ Kegunaan *i'tibār* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *muttabī* atau *syāhid*. Dengan adanya *i'tibār* ini maka akan diketahui apakah hadis yang diteliti itu memiliki *muttabī* dan *syāhid* ataukah tidak.²¹

H. Sistematika Pembahasan

Penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini. Dalam bab 1 berisikan beberapa sub pembahasan diantaranya adalah latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian. Dalam Bab II penulis menjelaskan metode penelitian hadis dan pendekatan medist erdiri

¹⁸Ibid, 42

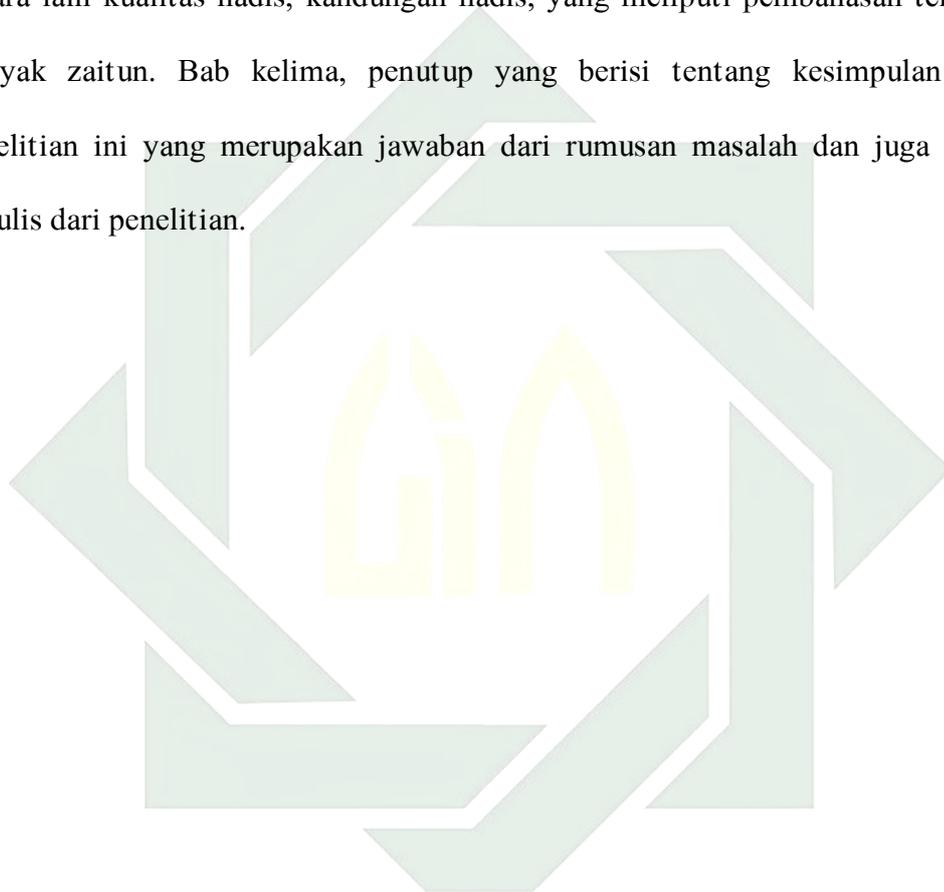
¹⁹Mahmud Thahan, *Taisir Mushthalahul Hadis* (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t), 115

²⁰Ibn as-Salah, Abu 'Amr Utsman bin Abdir-Rahman, *'Ulum al-Hadis* (al-Madinah al-Munawwarah, al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972M); Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 49

²¹Ibid, 49

dari beberapa sub pembahasan adalah kritik sanad dan matan dalam menentukan kualitas hadis, keujjahan hadis, dan teori pemaknaan.

Sedangkan di Bab III berisi biografi *Sunan Ibn Mājah*, data hadis, takhrīj, skema, sanad gabungan, analisis i'tibār, kritik sanad, dan sharah hadis. Didalam bab IV menjelaskan tentang keistimewaan minyak zaitun yang berisi sub bab antara lain kualitas hadis, kandungan hadis, yang meliputi pembahasan tentang minyak zaitun. Bab kelima, penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan juga saran penulis dari penelitian.



BAB II

METODE PENELITIAN HADIS DAN PENDEKATAN MEDIS

A. Kritik Sanad dan Matan dalam Menentukam Kualitas Hadis

Naqd al-ḥadīth adalah penelitian kualitas hadis, Secara etimologi, kritik artinya menimbang, menghakimi, atau membandingkan.²² Analisis terhadap sanad dan matannya, pengecekan hadis ke dalam sumber-sumber, serta perbedaan antara hadis-hadis autentik dan yang tidak. Kata kritik sendiri dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti sebuah usaha menemukan kekeliruan dan kesalahan,²³ dalam rangka menemukan kebenaran, jika kritik sanad lazim dikenal dengan kritik ekstern(*al-Naqd al-khariji*), maka kritik matan lazim dikenal dengan kritik intern (*al-Naqd al-dakhili*).²⁴

Dalam bahasa arab, kritik diterjemahkan sebagai *Naqd*, yang artinya mengkaji dan mengeluarkan sesuatu yang baik dari yang buruk. *Naqd* itu sendiri populer diartikan sebagai analisis, penelitian, perbedaan, dan pengecekan²⁵ penelitian hadis disebut kritik hadis atau *naqd al-ḥadīth*.²⁶ Pusat penelitian hadis awalnya hanya di Madinah, selanjutnya menyebar ke Irak, Kufah, Wasith, Beirut, Mekkah, Mesir, dan beberapa daerah lainnya.

²²Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis: Analisis tentang ar-Riwayah bi al-Ma'na dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), Cct. Ke-1, 9

²³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 965

²⁴Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN-Malang press, 2008), 93

²⁵Hasjim Abbas. *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras. 2004), 9

²⁶*Ibid*, 10

Penetapan status cacat atau adil pada perawi hadis dengan mempergunakan berdasar bukti-bukti yang mudah diketahui oleh ahlinya, dan mencermati matan-matan hadis untuk tujuan menilai lemah, dan upaya menyingkap kejanggalan pada matan hadis dan mengatasi gejala kontradiksi antara matan dengan mengaplikasikan tolak ukur yang detil. Untuk meneliti hadis diperlukan sebuah acuan. Acuan yang dipergunakan adalah kaidah kesahihan hadis bila ternyata hadis yang diteliti bukanlah hadis *mutawatir*. *Muhaddisin* sangat besar perhatiannya terkait sanad hadis, di samping juga terhadap matannya. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada tiga hal: *Pertama*. Pernyataan-pernyataan bahwa sanad dan matan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hadis. *Kedua*. Banyaknya karya atau buku yang berkenaan dengan sanad hadis. Kitab-kitab tentang *rijal al-ḥadīth* muncul dalam berbagai bentuk dan sifatnya. *Ketiga*, apabila mereka menghadapi hadis, maka sanad hadis menjadi salah satu bagian yang mendapat perhatian khusus disamping matan.²⁷ Kaidah kesahihan sanad hadis adalah syarat, kriteria atau unsur yang harus dipenuhi oleh suatu sanad hadis yang berkualitas sahih. Segala syarat, kriteria atau unsur itu ada yang berstatus khusus dan ada pula yang berstatus umum.

1. Kriteria Kesahihan Sanad Hadis

Kritik sanad terhadap perawi hadis, baik sisi positifnya maupun sisi negatifnya tujuannya untuk mengetahui kualitas hadis dalam hubungannya dengan keujjahan hadis tersebut, Jenis kritik sanad diarahkan kepada kuantitas dan kualitas para periwayat hadis dalam meriwayatkan hadis.

²⁷ Bustamin dan Isa, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 7

Sehingga menilai bukan hanya sosok pribadi tetapi juga jumlah mereka dalam menyampaikan hadis Nabi. Kritik sanad ini melahirkan ilmu *rijal al-ḥadīth*, *thabaqat al-ruwat*, *tarikh rijal al-ḥadīth*, *jarh wa al-ta'dil*, yang semuanya berkenaan dengan para periwayat hadis. Beberapa terminologi yang muncul dari hasil penelitian sanad ini adalah *mutawatir*, *ahad*, *marfu'*, *mauquf*, *aziz*, *gharib*, dan sebagainya.

Dalam melakukan kritik sanad ini, para peneliti menggunakan kriteria atau syarat-syarat yang harus ada dalam sanad sehingga sanad dinyatakan sahih dan bisa diterima (maqbul). Kriteria tersebut diantaranya adalah : (1) bersambung (muttashil), (2) perawinya adil, (3) dhabith, (4) tidak *syadz* dan (5) tidak ber-*illat*.²⁸ Dr. Syuhudi Isma'īl dalam buku beliau yang berjudul “*Metodologi Penelitian Hadis Nabi*” menguraikan ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam melakukan suatu kritikan terhadap sanad suatu hadis yaitu melakukan I'tibār.²⁹ Berikut ini akan dijelaskan kaidah-kaidah kesahihan hadis yang berhubungan dengan sanad, yaitu sebagai berikut :

a. Sanad Bersambung

Sanad bersambung dalam sanad hadis adalah menerima riwayat hadis dari perawi terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad hadis itu.³⁰ Dr. M. Syuhudi Isma'īl menjelaskan bahwa sanad hadis dikatakan bersambung jika mengandung unsur-unsur : *muttashil*, *marfu'*, *mahfuzh*, dan bukan *mu'allal*. Untuk mengetahui bersambung atau

²⁸Ibid,11

²⁹Syuhudi, *Metode Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang 2007), 51

³⁰Bustamin, *Metodologi Kritik...*,53

tidaknya suatu sanad, biasanya ulama hadis menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut :

1. Mencatat nama semua periwayat dalam sanad yang diteliti
2. Mempelajari sejarah hidup masing-masing perawi untuk mengetahui keadilan dan kedhābitan perawi atautkah tidak
3. Meneliti kata-kata yang menghubungkan antar perawi yang terdekat dalam sanad, apakah menggunakan kata-kata *سمعت*, *حدثنا*, *حدثني*, *سمعا* dan yang lainnya.³¹

Dalam Kitab Ilmu Hadis ada 8 macam cara-cara periwayatan yaitu:³² *as Sama'*, *al-qirā'ah*, *al-Ijāzah*, *al-Munāwalah*, *al-Mukātabah*, *al-I'lam*, *al-Wasiyyah* dan *al-Wijādah*. Disini dapat diketahui tingkat periwayatannya yang digunakan oleh periwayat yang namanya termuat dalam sanad. Kegiatan menerima riwayat hadis dalam dalam ilmu hadis dinamakan dengan *tahammul al hadis*, kegiatan menyampaikan riwayat hadis disebut *ada'u al hadis*. Lambang-lambang yang penggunaannya disepakati yaitu *سمعا*, *حدثني*, kedua lambang yang disebutkan pertama digunakan dalam metode periwayatan dengan *as-Sama'* sebagai metode yang menurut jumbuh ulama hadis memiliki tingkat akurasi yang tinggi, dan dua lambang berikutnya disepakati sebagai lambang periwayatan *al-munāwalah*, yakni metode periwayatan yang masih dipersoalkan tingkat akurasinya. Sedangkan lambang-lambang yang tidak disepakati

³¹Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005),128

³²Syuhudi, *Metodologi*,,, 79

penggunaannya seperti *سمعت, حدثنا, أخبرنا, قال لنا*. Untuk kata *سمعت* sebagian periwayat menggunakannya untuk metode *as Sama'* dan sebagian yang lainnya menggunakannya untuk *al-qirā'ah*. Kata-kata *حدثنا, أخبرنا, قال لنا* untuk sebagian periwayat digunakan dalam metode *as Sama'*, dan sebagian yang lain menggunakannya untuk metode *al qirā'ah*, dan oleh sebagian periwayat yang lain lagi digunakan untuk metode *al Ijāzah*.³³ Adapun dikhususkan untuk lambang-lambang berupa kata-kata seperti *عن, عننا*, ulama telah banyak mempersoalkannya. Sebagian ulama mengatakan sebagai hadis *mu'an'an*, yakni hadis yang sanadnya mengandung lambang *'an*, dan hadis *mu'annan* yakni hadis yang sanadnya mengandung lambang *'anna* memiliki sanad yang putus. Sebagian ulama lainnya menyatakan bahwa hadis *mu'an'an* dapat dinilai bersambung sanadnya jika dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Pada sanad hadis yang bersangkutan tidak terdapat *tadlis* (penyembunyian cacat).
2. Para periwayat yang namanya beriring dan diantarai oleh lambang *'an* ataupun *'anna* itu telah terjadi pertemuan.
3. Periwayat yang menggunakan lambang-lambang *'an* ataupun *'anna* itu adalah periwayat yang *tsiqāh*.

b. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat *adil*

Kata *adil* dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti “tidak berat sebelah (tidak memihak) atau “sepatutnya; tidak sewenang-wenang”.

³³Sumbulah, *Kritik Hadis...*,55

Sedangkan pengertian adil yang dimaksud dalam ilmu hadis, para ulama berbeda pendapat. Dari berbagai perbedaan pendapat itu dapat dihindarkan kriteria sifat adil yaitu :³⁴

1. Beragama Islam
2. Mukallaf
3. Melaksanakan ketentuan agama
4. Memelihara *murū'ah*.

Berdasarkan kriteria sifat adil yang di atas, maka hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang yang suka berdusta, suka berbuat munkar, atau sejenisnya tidak dapat diterima sebagai hujjah. Bila riwayatnya juga diterima sebagai hadis, maka kedudukannya adalah sebagai hadis daif (lemah) dan oleh sebagian ulama dinyatakan sebagai hadis *maudhu'* (palsu). Secara umum ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat hadis yaitu berdasarkan :

1. Popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadis, yang terkenal keutamaan pribadinya
2. Penilaian dari kritikus periwayat hadis, penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis.
3. Penerapan kaidah *al-Jarh wa at-Ta'dil*, cara ini ditempuh bila para kritikus periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi

³⁴Walid ibn Hasan al-'Ayani, *Manhaj Dirasah al-Asanid wa Hukum 'Alayha wa Yalih Dirasah fi Takhrij al-ḥadīth* (Yordan: Dar al-Nafa'is), 202

periwayat tertentu.³⁵ Khusus mengenai perawi hadis pada tingkat sahabat, menurut jumhur ulama ahli sunnah, dikatakan bahwa seluruh sahabat adil.

c. Seluruh Periwayat Dalam Sanad bersifat *dhābit*

Arti harfiah *dhābit* ada beberapa macam yakni dapat berarti: yang kokoh, yang kuat, dan yang hafal dengan sempurna. Ulama hadis berbeda pendapat dalam memberikan pengertian istilah untuk kata *dhābit*, namun perbedaan itu dapat dipertemukan dengan rumusan periwayat yang hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya, dan mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain.³⁶ Periwayat yang bersifat *dhābit* ialah periwayat yang selain disebutkan dalam butir pertama di atas juga dia mampu memahami dengan baik hadis yang dihafalnya itu. Adapun cara penetapan *kedhābitan* seorang periwayat menurut pendapat berbagai ulama dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. *Kedhābitan* periwayat dapat diketahui berdasarkan persaksian para ulama
2. *Kedhābitan* periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal *kedhābitannya*. Tingkat kesesuaiannya itu mungkin hanya sampai ke tingkat makna atau mungkin ke tingkat harfiah.³⁷

³⁵Syuhudi, *Kaedah...*, 134

³⁶Sumbulah, *Kritik Hadis...*,65

³⁷Syuhudi, *Kaedah Kesahihan...*,119

Apabila seorang periwayat mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang *dhābit*. Tetapi apabila kesalahan sering terjadi maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi sebagai periwayat yang *dhābit*.³⁸

d. Terhindar dari *Syudzudz* (kejanggalan)

Menurut bahasa kata *syadz*, dapat berarti; jarang, yang menyendiri, yang asing, yang menyalahi aturan dan yang menyalahi orang banyak. Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syudzudz* suatu hadis, dari pendapat-pendapat itu ada 2 pendapat yang menonjol yaitu :

1. Al-Hakim an-Naisaburi (w.405 H / 1014 M) mengemukakan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *thiqāh*, tetapi orang yang *thiqāh* lainnya tidak meriwayatkan hadis tersebut.
2. Abū Ya'la al-Khalili (w.446 H) mengemukakan hadis yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatnya bersifat *thiqāh* maupun tidak bersifat *thiqāh*.³⁹ Keterangan di atas Imam Syafi'i, mengatakan hadis mengandung *syudzudz*, bila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *siqat*, sedang periwayat yang *siqat* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Barulah suatu hadis dinyatakan mengandung *syudzudz* bila hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang

³⁸Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 126

³⁹Sumbulah, *Kritik Hadis...*, 70

thiqat tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat thiqat.⁴⁰

e. Terhindar dari ‘*Illat* (cacat)

‘*Illat* menurut bahasa berarti cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan. Menurut istilah ilmu hadis adalah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih.⁴¹ Dalam kegiatan kritik sanad, beberapa masalah sering di hadapi oleh peneliti hadis, misalnya :

1. Adanya periwayat yang tidak disepakati kualitasnya oleh para kritikus hadis
2. Adanya sanad yang mengandung lambang-lambang ‘*anna*, ‘*an*, dan yang semacamnya.
3. Adanya matan hadis yang memiliki banyak sanad, tetapi semuanya lemah (daif).⁴²

Menurut bahasa kata *al-Jarh* masdar dari kata جرح- يجرح yang berarti “melukai dan menjadikan cacat”.⁴³ Menurut istilah kata *al-Jarh* berarti tersifatinya seseorang rawi dengan sifat tercelah tampak jelasnya sifat pribadi periwayat yang tidak adil, atau yang buruk dibidang hafalannya dan

⁴⁰Syuhudi, *Kaedah Keshahihan...*,144

⁴¹Ibid,119

⁴²Ilyas Yunahar, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadits* (Yogyakarta: LPPI 1996), Cet. 1, 10

⁴³Muh Zuhri, *Hadis Nabi* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 120

kecermatannya, yang keadaan itu mengakibatkan gugurnya atau lemahnya riwayat yang disampaikan oleh periwayat tersebut.⁴⁴ Dalam ilmu hadis meneylidiki terhadap rawi merupakan kewajiban dalam memelihara kemurnian sunnah Nabi. Adapun kata *al-Ta'dil* adalah masdar dari kata kerja *عدّل- يعدل* yang berarti “meluruskan, berbuat adil” yaitu mengemukakan sifat-sifat adil yang dimiliki seseorang.⁴⁵ Menurut istilah ilmu hadis kata *al-Ta'dil* berarti terswifatinya seorang rawi yang mengarah pada diterimanya periwayatannya. Berdasarkan penjelasan diatas kritik yang berisi celaan dan pujian terhadap para periwayat hadis tersebut dikenal dalam ilmu hadis dengan istilah *al-Jarh wa al-Ta'dil*. Jadi Ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* merupakan yang membahas segala hal yang berhubungan dengan para periwayat hadis dari segi periwayat dapat diterima, atau sebaliknya ditolak periwayatannya.⁴⁶

Ilmu ini lebih menekankan pembahasan kualitas pribadi periwayat khususnya dari kekuatan hafalannya, kejujurannya, integritas pribadinya, serta berbagai keterangan lainnya yang berhubungan dengan penelitian sanad hadis.

1. التعديل مقدم علي الجرح (*Ta'dil* didahulukan atas *Jarh*)

⁴⁴Abdurrahman dan Elan Sumarlan, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: Remaja Doskara, 2011), 56

⁴⁵Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan bintang, 1992),72

⁴⁶ Sumbulah, *Kritik Hadis...*, 76

Seorang periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan adalah sifat baiknya. karena sifat dasar periwayat hadis adalah terpuji, sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian, karena bila sifat dasar berlawanan dengan sifat yang harus dimenangkan adalah sifat dasarnya.

2. الجرح مقدم على التعديل (*Al-jarh* didahulukan atas *ta'dil*)

Seorang dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya, yang didahulukan adalah sifat yang dinilai celaan, karena kritikus yang menyatakan celaan lebih paham pribadi periwayat yang dicelanya. Kemudian yang menjadi dasar untuk memuji seorang periwayat adalah persangkaan baik dari pribadi kritikus hadis dan persangkaan baik itu harus dikalahkan bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat bersangkutan. Ulama hadis, ulama fiqh, dan ulama usul fiqh banyak yang menganut teori tersebut, banyak juga ulama kritikus hadis yang menuntut pembuktian atau penjelasan yang menjadi latar belakang atas ketercelaan yang dikemukakan terhadap periwayat tersebut.⁴⁷

3. إذا تعارض الجرح والمعدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر

⁴⁷Syuhudi, *Metodologi Penelitian...*,75

Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya. Dalam hal ini apabila seorang periwayat dipuji oleh seorang kritikus tertentu dan dicela oleh kritikus lainnya, maka pada dasarnya yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali bila kritikan yang mencela menyertai penjelasan tentang bukti-bukti ketercelaan periwayat yang bersangkutan. Kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya lebih mengetahui terhadap pribadi periwayat tersebut daripada kritikus yang hanya mengemukakan pujian terhadap periwayat yang sama. Jumhur ulama mengatakan bahwa penjelasan ketercelaan yang dikemukakan itu haruslah relevan dengan upaya penelitian. Kemudian bila kritikus yang memuji telah mengetahui sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya itu dan dia memandang bahwa sebab-sebab ketercelaan itu memang tidak relevan ataupun tidak ada lagi, maka kritikan yang memuji tersebut yang harus dipilih.

4. لا يقبل الجرح إلا بعد الثبت خشية الأشباه في المجرحين

Al-jarḥ tidak diterima , kecuali setelah diteliti dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang di celanya. Maksudnya bila nama periwayat memiliki kesamaan atau mirip dengan nama periwayat yang lain, lalu salah seorang dari periwayat itu di kritik

dengan celaan, maka kritikan itu tidak dapat diterima, kecuali telah dapat dipastikan bahwa kritikan itu terhindar dari keliruan adanya kesamaan. Karena suatu kritikan harus jelas sasarannya dalam mengkritik pribadi seseorang, maka orang yang di kritik haruslah jelas dan terhindar dari keraguan.⁴⁸

5. الجرح الناشئ عن عداوة دنيوية لا يقتد به (al-Jarḥ yang dikemukakan oleh orang-orang yang mengalami permusuhan dalam masalah keduniaan tidak perlu diperhatikan).

Kritikus yang mencela periwayat tertentu memiliki yang permusuhan dalam masalah keduniaan dengan pribadi periwayat yang dikritik dengan kecelaan itu, maka kritikan itu harus ditolak. Alasannya adalah pertentangan masalah pribadi tentang urusan dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak obyektif.⁴⁹ Kritikus yang bermusuhan dalam urusan dunia dengan periwayat yang dikritik dengan celaan dapat berlaku subyektif karena didorong oleh rasa kebencian. Dari sejumlah teori yang disertai dengan alasannya masing-masing itu, maka yang harus dipilih adalah teori yang mampu menghasilkan penilaian yang lebih obyektif terhadap periwayat hadis yang dinilai keadaan pribadinya. dinyatakan demikian karena tujuan penelitian yang sesungguhnya bukanlah untuk mengikuti teori tertentu, melainkan

⁴⁸Ibid, 76

⁴⁹Ibid, 77

bahwa penggunaan teori-teori itu dalam upaya memperoleh hasil yang lebih mendekati kebenaran, bila kebenaran itu sulit dihasilkan.⁵⁰

2. Kriteria Kesahihan Matan Hadis

Penelitian matan hadis diperlukan tidak hanya karena keterkaitannya dengan sanad, tetapi juga karena adanya periwayatan hadis secara makna pada umumnya, dalam penelitian matan dilakukan perbandingan- perbandingan, seperti perbandingan al-quran dengan hadis, hadis dengan hadis, hadis dengan peristiwa/kenyataan sejarah, nalar atau rasio, dan dengan yang lainnya. Matan menurut bahasa, kata matan berasal dari bahasa Arab ma-ta-na artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras.⁵¹ Kritik matan hadis termasuk kajian-kajian yang dilakukan oleh muhadditsin, jika dibandingkan dengan kegiatan mereka terhadap kritik sanad. Muhammad Thahir al-Jawabi menjelaskan dua tujuan kritik matan: (1) untuk menentukan benar tidaknya matan hadis dan (2) untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah matan hadis.⁵² Dengan demikian, kritik matan hadis ditujukan untuk meneliti kebenaran informasi sebuah teks hadis atau mengungkap pemahaman dan interpretasi yang benar mengenai kandungan matan hadis.

⁵⁰Sesungguhnya cukup banyak teori yang telah dikemukakan oleh ulama hadis; keenam teori yang dikutip tersebut merupakan teori yang banyak dikemukakan oleh kitab-kitab ilmu hadis. Lihat. Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, Juz I, (Beirut; Dār Ihyā al-Sunnah al-Nabawiyah, 1997 M), 305-314. Lihat juga. Abu Lubabah Husain, *al-Jarfi wa al-Ta'dil*, (Riad; Dar al-Liwa', 1399 H/1979 M), 136-142.

⁵¹Bustamin, *Metodologi Kritik*, 59

⁵²Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusup al-Qaradhawi*. (Yogyakarta: Teras, 2008), Cet. Ke-1, 15

Dengan kritik hadis kita akan memperoleh informasi dan pemahaman yang benar mengenai sebuah teks hadis. Kritik matan hadis dilakukan dengan berbagai alat uji, hadis diuji dengan ajaran yang terkandung dalam nash al Qur'an, hadis diuji dengan sesama hadis, disamping itu hadis yang memuat tentang ilmu pengetahuan perlu juga diuji dengan ilmu pengetahuan. Dan bila informasi hadis berkaitan dengan data sejarah maka hadis tersebut diuji dengan fakta sejarah dan dengan otorita kebenaran lainnya. Bahkan hadis diuji dengan ilmu bahasa.⁵³

Muhammad Syuhudi Ismail menjelaskan tiga langkah metodologis kritik matan. *Pertama*, meneliti matan hadis dengan melihat kualitas sanadnya. sebelum meneliti sebuah matan hadis, kita harus memahami kualitas sanad hadis tersebut. *Kedua*, meneliti susunan lapal matan yang semakna, dalam dunia penelitian, langkah kedua ini yaitu menganalisis apa yang terlihat dari kontekstual dan tekstual. *Ketiga*, meneliti kandungan matannya, langkah ketiga ini harus memahami maksud dan kandungan hadis tersebut.⁵⁴ Ia juga menjelaskan lima kriteria hadis yang matannya bisa diterima, yaitu (1) tidak bertentangan dengan akal yang sehat, (2) tidak bertentangan dengan al-Quran, hadis mutawatir dan ijma, (3) tidak bertentangan dengan tradisi ibadah ulama salaf, (4) tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti dan (5) tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat".⁵⁵

⁵³Zuhri, *Telaah Matan Hadis*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), 53

⁵⁴Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian*, 121

⁵⁵Alfatih Suryadilaga. *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*. (Yogyakarta: Teras 2009), Cet. Ke- 1, 39

Bustamin dalam bukunya Metodologi Kritik Hadis, lima langkah yang harus ditempuh dalam rangka mengkritik sebuah matan hadis yaitu:

1. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama.

Menghimpun hadis yang setema yaitu dengan hadis yang terjalin dalam tema yang sama adalah *Pertama*, hadis-hadis yang mempunyai sumber *sanad* dan *matan* yang sama, baik *riwayat bi al-lafzh* maupun melalui riwayat *riwayat bi al-ma'na*. *Kedua*, hadis-hadis mengandung makna yang sama, baik sejalan maupun bertolak belakang, *Ketiga*, hadis-hadis yang memiliki tema yang sama, seperti tema aqidah, ibadah, dan lainnya.⁵⁶ Hadis yang pantas dibandingkan adalah hadis yang sederajat kualitas *sanad* dan *matannya*. Perbedaan lafad pada *matan* hadis yang semakna ialah karena dalam periwayatan secara makna (*al-riwayah bi al-ma'na*).

2. Kesahihan penelitian matan hadis dengan pendekatan hadis sahih

Selain membandingkan kandungan suatu matan hadis bertentangan dengan matan hadis lainnya, menurut Muhadditsin perlu diadakan pengecekan secara teliti. Sebab Nabi tidak mungkin melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perkataan yang lain, demikian pula dengan al-Qur'an. Pada dasarnya, kandungan matan hadis tidak ada yang bertentangan, baik dengan hadis maupun dengan al-Qur'an. Hadis yang pada akhirnya bertentangan dapat diselesaikan melalui pendekatan ilmu mukhtalifu al-ḥadīth . Imam Syafi'i mengemukakan empat jalan keluar :

⁵⁶ Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis...*,65

pertama, mengandung makna universal (*mujmal*) dan lainnya terperinci (*mufassar*), *kedua*, mengandung makna umum (*am*) dan lainnya khusus, *ketiga*, mengandung makna penghapus (*al-naikh*) dan lainnya dihapus (*mansukh*), *keempat*, kedua-duanya mungkin dapat diamalkan. Untuk menyatukan suatu hadis yang bertentangan dengan hadis lainnya, diperlukan pengkajian yang mendalam guna menyeleksi hadis yang bermakna universal dari yang khusus, hadis yang naskh dari yang mansukh.⁵⁷

3. Penelitian matan hadis dengan pendekatan al-Qur'an

Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa al-Qur'an adalah sebagai sumber pertama atau utama dalam Islam untuk melaksanakan berbagai ajaran, baik yang ushul maupun yang furu', maka al-Qur'an haruslah berfungsi sebagai penentu hadis yang dapat diterima dan bukan sebaliknya. Hadis yang tidak sejalan dengan al-Qur'an haruslah ditinggalkan sekalipun sanadnya sahih.⁵⁸ Cara yang ditempuh mereka untuk meloloskan matan hadis yang kelihatannya bertentangan dengan teks al-Qur'an adalah dengan menta'wil atau menerapkan ilmu *mukhtalif al-hadith*. Oleh karena itu, kita akan kesulitan menemukan hadis yang dipertentangkan dengan al-Qur'an dalam buku-buku hadis atau hadis sahih dari segi sanad dan matannya dibatalkab karena bertentangan dengan al-Qur'an.

⁵⁷Bustamin, *Metodologi*,,71

⁵⁸Ibid, 72

4. Penelitian matan hadis dengan pendekatan bahasa

Pendekatan bahasa dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa obyek: *Pertama*, struktur bahasa, artinya apakah susunan kata dalam matan hadis yang menjadi obyek penelitian sesuai dengan kaedah bahasa Arab. *Kedua*, kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, apakah menggunakan kata-kata yang lumrah dipergunakan bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad atau menggunakan kata-kata baru, yang muncul dan dipergunakan dalam literatur Arab Modern ?. *Ketiga*, matan hadis tersebut menggambarkan bahasa keNabian. *Keempat*, menelusuri makna kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, dan apakah makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi Muhammad sama makna dengan yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.⁵⁹

5. Penelitian *matan* dengan pendekatan sejarah

Salah satu langkah yang ditempuh para muhadditsin untuk penelitian matan hadis adalah mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis (*asbab al-wurud hadisi*). Langkah ini mempermudah memahami kandungan hadis. Fungsi *azhab al-wurud hadisi* ada tiga. *Pertama*, menjelaskan makna hadis. *Kedua*, mengetahui kedudukan Nabi pada saat kemunculan hadis apakah sebagai rasul, sebagai pemimpin masyarakat, atau sebagai manusia biasa. *Ketiga*, mengetahui situasi dan kondisi masyarakat saat hadis itu disampaikan.⁶⁰

⁵⁹Ibid, 76

⁶⁰Ibid, 85

Muhammad Al Ghazali menetapkan tujuh kriteria matan hadis yang sahih yaitu ;

1. Matan hadis sesuai dengan Al Qur'an
2. Matan hadis sejalan dengan matan hadis sahih
3. Matan hadis sejalan dengan fakta sejarah
4. Redaksi matan hadis menggunakan bahasa arab yang baik
5. Kandungan matan Hadis sesuai dengan prinsip-prinsip umum ajaran agama Islam
6. Hadis itu tidak bersifat syaz(yakni salah seorang perawinya bertentangan dengan periwayatannya dengan perawi lainnya, yang dianggap lebih akurat dan lebih dapat dipercaya).
7. Hadis tersebut harus bersih dari 'illah qadimah(yakni cacat yang diketahui oleh para ahli hadis, sehingga mereka menolaknya).⁶¹

B. Kehujjahan Hadis

Yang dimaksud dengan kualitas riwayat adalah tingkat (kebenaran) sebuah hadis, apakah hadis tersebut benar-benar berasal dari Nabi atau tidak. Jadi, pembagian hadis dari sudut pandang ini akan mengakibatkan diterima (maqbul) atau ditolaknya (mardud) sebuah riwayat. Para ulama ahli hadis membagi hadis dilihat dari segi kualitasnya, menjadi tiga bagian, yaitu hadis sahih, hadis hasan, dan hadis daif.

1. Kehujjahan Hadis Sahih

⁶¹Ibid,104

Hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya, yang diriwayatkan oleh rawi yang adil dan dhabith dari rawi lain yang juga adil dan dhabith sampai akhir sanad, dan hadis itu tidak janggal serta tidak mengandung cacat.⁶²

Menurut bahasa hadis sahih adalah lawan dari “*saqim*” artinya sehat lawan sakit,⁶³ sedangkan menurut istilah yang didefinisikan oleh ulama *al-mutaakhirin* hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit sampai akhir sanad, tidak ada kejanggalan dan ber’*illat*.⁶⁴ Hadis sahih diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:

b. Hadis Sahih *Li dhatihi*

Hadis yang dirinya sendiri telah memenuhi kriteria kesahihan sebagaimana disebutkan, dan tidak memerlukan penguat dari yang lainnya

a. Hadis Sahih *Li Ghoirihi*

Apabila diriwayatkan melalui jalan yang lain oleh perawi yang sama kualitasnya atau yang lebih kuat dari padanya

Pengertian hadis sahih di atas telah mencakup sanad dan matan hadis. Kriteria yang menyatakan bahwa rangkaian periwayat dalam sanad harus bersambung dan seluruh periwayatnya harus adil dan dhabit adalah kriteria untuk kesahihan sanad, sedang keterhindaran dari syudzudz dan ‘illat, selain merupakan kriteria untuk kesahihan sanad, juga kriteria untuk kesahihan

⁶²Zuhri, *Hadis Nabi...*,88

⁶³Agus Solahudin, dkk, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009) cet. I, 141

⁶⁴Abdurrahman, *Metode Kritik...*,204

matan hadis. Karenanya, ulama hadis pada umumnya menyatakan bahwa hadis yang sanad-nya sahih belum tentu matan-nya juga sahih. Demikian pula sebaliknya, matan yang sahih belum tentu sanad-nya juga sahih. Jadi, kesahihan hadis tidak hanya ditentukan oleh kesahihan sanad saja, melainkan juga ditentukan oleh kesahihan matan-nya. Hadis yang telah memenuhi persyaratan hadis sahih wajib diamalkan sebagai hujah atau dalil syara' sesuai dengan ijma' para ulama hadis dan sebagian ulama ushul dan fiqh. Hadis sahih lighayrih lebih tinggi derajatnya dari pada Hasan lidzati, tetapi lebih rendah dari pada sahih lidzatihi sekalipun demikian ketiganya dapat dijadikan hujah.⁶⁵

2. Kehujjahan Hadis Hasan

Menurut bahasa kata hasan diambil kata *al-husnu* bermakna *al-jamal* yang artinya keindahan. Sedangkan menurut istilah ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh yang adil, kurang *dhabit*, tidak ada keganjilan (*syadz*), dan tidak ada *'ilat*.⁶⁶ Adapun pengertian lain dari para ulama-ulama tentang hadis hasan ini, antara lain:

- a. Al-Turmudzi mendefinisikan hadis hasan sebagai *"Tiap-tiap hadis yang pada sanadnya tidak terdapat perawi yang tertuduh dusta. (pada matannya) tidak ada kejanggalan (syadz) dan hadis tersebut di riwayatkan pula melalui jalan lain."*⁶⁷

⁶⁵ Abdurrahman, *Metode Kritik Hadis*, 208

⁶⁶ Ibn hajar al-Asqalani, *Syarah Nuhbatr al-Fikr* (Kairo, Dar ulum al-Sunnah, 1419), 39 ; Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Al-Muna, 2014), 163

⁶⁷ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 170

- b. Ibnu Hajar mendefinisikan hadis hasan sebagai “*Khabar ahad yang di nukilkan melalui perawi yang adil, sempurna ingatannya, khabar ahad yang di nukilkan melalui perawi yang adil, sempurna ingatannya, bersambung sanadnya dengan tanpa berilat dan syadz di sebut hadis sahih, namun bila kekuatan ingatannya kurang kokoh (sempurna) disebut hasan li dhatihi*”⁶⁸.

Hadis hasan dibagi menjadi dua macam, yaitu: *Pertama*, hadis hasan *li dhatihi* merupakan hadis yang sanadnya bersambung dengan periwayat yang adil, *dhābit* meskipun tidak sempurna, dari awal sanad hingga akhir sanad tanpa ada kejanggalan (*syadz*) dan cacat (*illat*) yang merusak. *Kedua*, hadis hasan *lighoirihi* yang tidak memenuhi hadis hasan secara sempurna.

Hadis hasan dapat dijadikan hujah walaupun kualitasnya di bawah hadis *sahih*, hadis hasan tidak pantas dikatakan daif tetapi kurang tepat dikatakan hadis sahih karena persyaratan semuanya hampir terpenuhi. Semua fuqaha mengamalkannya kecuali sedikit dari kalangan orang yang sangat ketat dalam mempersyaratkan penerimaan hadis. Bahkan sebagian *Muhadditsin* yang mempermudah dalam persyaratan sahih memasukkannya ke dalam hadis sahih, seperti Al-Hakim, Ibnu Hibban, dan Ibnu Khuzaimah.

3. Kehujjahan Hadis Daif

Hadis daif bagian dari hadis mardud. Dari segi bahasa daif (الضعيف) berarti lemah lawan dari *Al-Qawi* (القوي) yang berarti kuat. Kelemahan hadis

⁶⁸Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003),144

daif ini karena sanad dan matannya tidak memenuhi criteria hadis kuat yang diterima sebagian hujjah. Jika hadis daif adalah hadis yang tidak memenuhi sebagian atau semua persyaratan hadis hasan dan sahih, misalnya sanadnya tidak bersambung (muttasshil), Para perawinya tidak adil dan tidak dhabith, terjadi keganjilan baik dalam sanad atau matan (*syadz*) dan terjadinya cacat yang tersembunyi (*'illat*) pada sanad atau matan.⁶⁹ Secara terminologis, para ulama berbeda pendapat, menurut Imam al-Nawawi hadis daif adalah “*hadis yang didalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis sahih dan syarat-syarat hadis hasan.*” Sedangkan menurut ‘Ajjaj al-Khattib, hadis daif didefinisikan sebagai sebagai “*Segala hadis yang didalamnya tidak terkumpul sifat-sifat maqbul*”. Menurut Nur al-Din ‘Itr, merumuskan hadis daif sebagai “*Hadis yang hilang salah satu syaratnya dari syarat-syarat hadis maqbul.*⁷⁰ Jika perawi tersebut tidak dikenal banyak salah, tidak berdusta, kemudian dikuatkan dengan jalur lain, hadis yang daifnya disebabkan oleh hal diatas digunakan untuk dalil fadhailul a’mal. Hadis daif jenis lain tidak dibenarkan untuk dalil keagamaan karena kedaifannya tinggi, daif seperti ini tidak dapat naik derajatnya menjadi hasan *li ghairihi.*⁷¹

C. Teori Pemaknaan Hadis

Setelah wafatnya Nabi sudah diketahui bahwasannya jumlah hadis tidak bertambah lagi, sementara masalah yang dihadapi oleh masyarakat semakin bertambah, oleh karena itu untuk memahami hadis dengan cara yang tepat

⁶⁹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amazon, 2010), 164

⁷⁰ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis* (Semarang, Rasail Media Group, 2007), 133

⁷¹ Zuhri, *Hadis Nabi*, 94

diperlukan adanya penelitian yang baik dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif. Di sini akan menggunakan teori medis dalam memahami hadis karena dirasa teori ini yang lebih cocok untuk memahami hadis yang akan dibahas, yang sesuai dalam hal pengobatan yang sesuai untuk membantu menganalisis hadis yang akan diteliti dengan pendekatan medis. Hadis tentang minyak zaitun dalam perspektif medis dibahas dalam ilmu gizi, karena minyak zaitun banyak mengandung zat-zat gizi, hadis-hadis medis adalah hadis-hadis yang isinya berkaitan dengan bagaimana Nabi mengajarkan tentang cara menanggulangi penyakit, cara pengobatan terhadap suatu penyakit yang telah ada sampai sekarang itu bermacam-macam, dan cara merawat pasien.⁷²

Manusia perlu menjaga pola makan dan kesehatan tubuh agar dapat mencapai secara optimal, konsumsi gizi makanan pada seseorang dapat menentukan tercapainya tingkat kesehatan. Pengobatan medis yaitu pengobatan yang tidak akan pernah lepas dari dokter, rumah sakit dengan segala macam peralatan medis dan obat-obatannya. Istilah gizi dikenal di Indonesia pada tahun 1950 an sebagai terjemahan dari kata “nutrition”.⁷³ Kata gizi sendiri berasal dari kata “ghidza” yang dalam bahasa Arab berarti makanan.⁷⁴ Zat gizi adalah ikatan kimia yang dibutuhkan oleh tubuh melalui fungsinya, dengan menghasilkan energi, membangun dan memelihara serta mengatur proses kehidupan.⁷⁵

Epidemiologi gizi merupakan ilmu yang mempelajari sebaran masalah gizi dan penyakit yang berhubungan dengan gizi, mempelajari kaitan antara gizi

⁷²Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016),161

⁷³Tantri Miharti, *Ilmu Gizi 1*, (Depok: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan), 11

⁷⁴Syafrizar dan Wilda Welis, *Ilmu Gizi*, (Malang: Wincka Media: 2008), 1

⁷⁵Ibid,11

dengan kesehatan atau antara gizi dan timbulnya penyakit tidaklah mudah dalam menimbulkan metodologis.⁷⁶ Secara umum dalam ilmu gizi, diet biasanya digambarkan dalam hal komposisi kimia, misalnya kandungan zat gizinya. Bentuk lainnya bahwa diet dapat dinyatakan dengan hal pangan, minyak zaitun juga mempunyai peran penting dalam diet, seperti diet mediterania merupakan salah satu diet yang banyak di rekomendasikan oleh para gizi untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal.⁷⁷ Sebagian bahan tambahan diet ala mediterania memperbolehkan minyak zaitun sebagai penunjang sebagai pengganti mentega diatas sayuran.

Ruang lingkup ilmu gizi cukup luas, keterkaitan ilmu gizi meliputi agronomi, peternakan, ilmu pangan, mikrobiologi, mikrokimia, biologi molokuler, dan kedokteran. Dalam minyak zaitun hampir semua manfaatnya termasuk mencakup zat-zat gizi yang sangat dibutuhkan untuk tubuh. Zaitun mengandung sejumlah lemak mineral sodium dan chlor pada batas yang masih diperkenankan kuantitas kandungan yang terdapat di dalamnya bermanfaat pada saat terjadi tekanan darah rendah dan pada saat tubuh kehilangan sejumlah mineral yang biasanya menyebabkan penderitanya muntah dan diare untuk mengganti zat-zat yang hilang dari tubuhnya.⁷⁸

⁷⁶Albiner Siagian, *Pengantar Epidemiologi Gizi*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 4

⁷⁷Made Astawan dkk, *Fakta dan Manfaat Minyak Zaitun*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015), 16

⁷⁸Jamaluddin Mahran dan Abdul ‘Azhim, *Al-Qur’an Bertutur Tentang Makanan dan Obat-Obatan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka 2005), 430

BAB III

KITAB SUNAN IBN MAJAH DAN HADIS TENTANG MINYAK ZAITUN

A. Biografi Ibn Mājah

A. 1. Riwayat Hidup Ibn Mājah

Nama lengkapnya ialah Abū 'Abdullah Muhammad ibn Yazīd ibn Mājah Al-Rubay'i al-Qazwini al-Hafidz dengan nama kunyah Abu Abdullah. Beliau dilahirkan di Qazwin salah satu kota di Iran, pada tahun 207 H. Ibn Mājah adalah nama nenek moyangnya yang juga berasal dari Qazwin.⁷⁹ Beliau lahir pada tahun 209 H/824 M, hidup pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah yakni pada masa pemerintan Khalifah al-Makmun (198 H/813 M) sampai akhir pemerintahan Khalifah al-Muqtadir (295 H/908). Beliau meninggal dalam usia 74 tahun, tepatnya pada hari Selasa tanggal 22 Ramadhan tahun 273 H.⁸⁰

Beliau mulai mengecap dan menginjakkan kakinya di dunia pendidikan sejak usia remaja, dan menekuni pada bidang hadis sejak menginjak usia 15 tahun pada seorang guru yang ternama pada kala itu, yaitu Ali ibn Muhammad At-Tanafasy (wafat tanggal 233 H). Bakat dan minat yang sangat besar yang dimilikinyalah yang akhirnya membawa beliau berkelana ke penjuru negeri untuk menelusuri ilmu hadis. Sepanjang hayatnya beliau telah mendedikasikan pikiran dan jiwanya dengan menulis beberapa buku

⁷⁹ Agus Solahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 246

⁸⁰ Alfatih Suryadilaga, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003), 160

Islam, seperti buku fikih, tafsir, hadis, dan sejarah. Dalam bidang sejarah beliau menulis buku “At-Târikh” yang mengulas sejarah atau biografi para muhaddits sejak awal hingga masanya, dalam bidang tafsir beliau menulis buku “Al-Qur’ân Al-Karîm” dan dalam bidang hadis beliau menulis buku “Sunan Ibnu Mājah”. Disayangkan sekali karena buku “At-Târikh” dan “Al-Qur’ân Al-Karîm” itu tidak sampai pada generasi selanjutnya karena dirasa kurang monumental.

A. 2. Guru dan Murid Ibn Mājah

Ibnu Mājah dalam meriwayatkan hadis ternyata tidak hanya dari seorang guru hadis, ia banyak meriwayatkan hadis dari banyak guru. Guru pertama Ibn Mājah adalah Ali ibn Muhammad al-Tanafasy (W 233 H). Sejumlah nama guru Ibn Mājah yang banyak menyumbangkan hadis antara lain Mus’ab Ibn Abd ‘Allāh al-Zubairi, Abu Bakar Ibn Abi Syaibah, Muhammad Ibn Abdullah Ibn Namir, Hisyam Ibn Amar, Muhammad Ibn Rumh, Dawud ibn Abi Syaibah dan masih banyak guru lain.⁸¹ Sedangkan murid-muridnya Ibn Mājah yang banyak mengambil hadis dari Ibn Mājah adalah, Abu Hasan al-Qattan, Ibn Sibawaih,⁸² Alī ibn Sa’id ibn ‘Abd Allāh al-Ghadānī, Ibrāhīm ibn Dīnār al-Jarashī, Aḥmad ibn Ibrāhīm al-Qazwinī,

⁸¹Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadis dalam Kitab Mu’tabar* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003), 89

⁸²Al-Zahabi, *Siyar A’lam wa al-Nubala’*, juz XVII (Beirut: al-Risalah, 1990), h. 278. sebagaimana yang dikutip oleh M. Alfatih Suryadilaga, *Studi Kitab Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2003, hlm. 162

Sulaymān ibn Yazīd al-Qazwinī, Ishāq ibn Muḥammad, Muḥammad ibn Ṭsā al-Ṣafār,⁸³

A. 3. Karya-karya Ibn Mājah

Tidak kurang dari 32 karya ilmiah yang telah ditelorkan oleh Ibnu Mājah. Ada pun antara 3 tersebut yang masyhur diantaranya adalah:⁸⁴

1. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*
2. *Al-Tarikh*
3. *Al-Fiqh dan al-Sunnah*

Karya pertamanya tentang tafsir al-Qur'an memang tidak populer di kalangan kita dan kemungkinan besar karya-karya besar beliau yang berkaitan dengan tafsir sudah hilang dan tidak sampai pada kita karena masih berbentuk manuskrip. Sedangkan karya beliau yang berkenaan dengan *Tarikh* kemungkinan besar masih dapat dijumpai karena ada kitab tentang *Tarikh* yang dinisbatkan pada Ibnu Mājah yakni *Tarikh al-Khulafa'*. Adapun karya Ibnu Mājah secara spesifik yang membahas masalah *fiqh* dapat dilihat dalam hadis-hadis yang dihimpun dalam karya monumentalnya yang sampai sekarang ada di tangan kita, *Sunan Ibnu Mājah*. Selanjutnya kitab Hadis Sunan Ibn Mājah ini banyak diperhatikan oleh para ulama'. Itu terbukti dari adanya beberapa ulama' yang mensyarahi kitab tersebut, diantaranya adalah:

⁸³Ibn Hajar al-Ashqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol 9 (india: Dā'irah al-Ma'ārif al-Nazāmiyah, 1326), 531

⁸⁴Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: al-Muna, 2010), 129

1. Al-Muglata'i dalam kitabnya al-'ilam bi sunanihalaihi al-salam (w.726 H.)
2. Al-Kamaluddin ibnu Musa al-Darimi (w.808 H.) dalam kitabnya Syarah Sunan ibn Mājah
3. Jalal al-Din al-Syuyuti, Syarah al-Zujajah bi SyarhibnMājah (w.911 H.)
4. Ibrahim ibn Muhammad al-Halabi dalam kitabnya Syarah kitab ibn Mājah
5. Muhammad ibn Abd al-Hadi al-Sindi dengan kitabnya Syarah Sunan ibn Mājah (w. 1138 H.)⁸⁵

A.4 . Kitab Sunan Ibn Mājah

Kitab *Sunan IbnMājah* di dalamnya dibagi dalam beberapa kitab dan setiap kitabnya masih terbagi dalam beberapa bab. Jumlah hadis secara keseluruhan adalah 4341 buahm, hadis yang diantaranya 302 hadis terdapat dalam kitab yang kelima (Sunan al-Nasa'i)⁸⁶ yang terbagi dalam 37 kitab.⁸⁷ Jumlah tersebut merupakan hasil perhitungan akhir yang dilakukan oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi. Sementara itu, dalam versi lain oleh al-Zahabi diketahui bahwa Sunan Ibn Mājah hanya memuat 4000 hadis saja yang terbagi atas 32 kitab dan 1500 bab. Atau dalam riwayat Abu al-Hasan

⁸⁵DosenTafsirHadisFakultasUsluddin IAIN SunanKalijaga,
StudiKitabHadis(Jogjakarta:Teras,2009)cetakan II, 164

⁸⁶Abdurrahman, *Metode Kritik...*,241

⁸⁷Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Bandung; Pustaka Hidayah: 1996), 161

al-Qattan bahwa kitab Sunan Ibn Mājah memuat 32 kitab, 1500 bab dan sekitar 4000 hadis.⁸⁸

A. 5. Metode dan Sistematika Sunan Ibn Mājah

Metode dalam menghimpun hadis-hadis. Hal tersebut tidak diketahui dengan mudah ketika membaca kitabnya Sunan Ibn Mājah. Oleh karena itu, ulama berijtihad untuk menemukan metode yang digunakan Ibn Mājah dalam menghimpun hadis-hadisnya. Ulama menduga bahwa kitab hadis yang dikarang Ibn Mājah disusun berdasarkan masalah hukum. Dalam menulis buku Sunan ini, beliau memulainya terlebih dahulu dengan mengumpulkan hadis-hadis dan menyusunnya menurut kitab atau bab-bab yang berkenaan dengan masalah fiqh,⁸⁹ hal ini seiring dengan metodologi para muhadditsîn yang lain. Setelah menyusun hadis tersebut, imam Ibnu Mājah tidak terlalu memfokuskan ta'lîqul Al-Hadis yang terdapat pada kitab-kitab fikih tersebut, atau boleh dikatakan beliau hanya mengkritisi hadis-hadis yang menurut hemat beliau adalah penting.

Seperti kebanyakan para penulis kitab-kitab fikih yang lain, dimana setelah menulis hadis mereka memasukkan pendapat para ulama fâqih setelahnya, namun dalam hal ini Ibnu Mājah tidak menyebutkan pendapat para ulama fâqih setelah penulisan hadis. Sama halnya dengan imam Muslim, imam Ibnu Mājah ternyata juga tidak melakukan pengulangan hadis berulang kali kecuali hanya sebahagian kecil saja dan itu penting menurut beliau. Ternyata kitab Sunan ini tidak semuanya diriwayatkan

⁸⁸Ibid, 162

⁸⁹Arifin, *Studi Kitab...*,130

oleh Ibnu Mājah seperti perkiraan orang banyak selama ini, tapi pada hakikatnya terdapat di dalamnya beberapa tambahan yang diriwayatkan oleh Abu Al-Hasan Al-Qatthany yang juga merupakan periwayat dari "Sunan Ibnu Mājah".

Di samping itu, ia memasukkan masalah-masalah lain seperti zuhud, tafsir dan sebagainya. Kadang-kadang, hadis yang disebut ada yang hadis mursal dengan tidak menyebut periwayat di tingkat pertama, sahabat. Hadis semacam ini disebut kurang dari 20 hadis. Di samping itu, hadis-hadis yang ada juga tidak semuanya sahih dan hasan. Di dalamnya juga terdapat hadis-hadis yaria bernilai daif, munkar, batil, dan bahkan maudu'. Walaupun begitu, Ibn Mājah tidak menjelaskan sebab-sebabnya. Dari segi rijal al-hadis, Ibn Mājah termasuk golongan ulama yang mempermudah memasukkan rijal al-hadis. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh periwayat pendusta dan periwayat yang banyak ditinggalkan seperti Amr ibn Subh, Muhammad ibn Said al-Maslub, al-Waqidi dan sebagainya dimasukkan dalam kitab Sunannya.

Di samping itu, di dalam kitab tersebut juga dilengkapi banyak hadis yang tidak dijumpai dalam kitab hadis lain yang dikarang oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmizi dan al-Nasai. Kitab *Sunan IbnMājah* di dalamnya dibagi dalam beberapa kitab dan setiap kitabnya masih terbagi dalam beberapa bab. Jumlah hadis secara keseluruhan adalah 4341 buah

yang terbagi dalam 35 kitab dan 1515 bab. Berikut tabel sistematika kitab tersebut:⁹⁰

NO	Nama Kitab	Jumlah Bab
1	Al-Muqaddimah	24
2	Al-Thaharah	139
3	Al-Salat	13
4	Al-Adzan	6
5	Al-Masjid	19
6	Al-Iqamah	205
7	Al-Janaiz	65
8	Al-Talaq	36
9	Al-Zakah	27
10	Al-Nikah	63
11	Al-Kafarat	21
12	Al-Tijarah	69
13	Al-Ahkam	23
14	Al-Hibah	7
15	Al-Sadaqah	21
16	Al-Ruhum	24
17	Al-Shuf'ah	4
18	Al-Luqatah	4
19	Al-Iqh	10
20	Al-Hudud	38
21	Al-Diyah	36
22	Al-Wasaya	9
23	A-Faraid	18
24	Al-Jihad	46

⁹⁰Totok Jumentoro, *Kamus Ilmu Hadis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),76

25	Al-Manasik	108
26	Al-'Adalah	17
27	Al-Dhabaib	15
28	Al-Said	20
29	Al-At'imah	52
30	Al-Thiib	27
31	Al-Linas	46
32	Al-Adab	59
33	Al-Du'a	22
33	Ta'bir Al-Ru'ya	10
34	Al-Fitan	36
35	Al-Zuhd	39

Sementara itu, dalam versi lain oleh al-Zahabi bahwa Sunan Ibn Mājah hanya memuat 4000 hadis saja yang terbagi atas 32 kitab dan 1500 bab. Atau dalam riwayat Abu al-Hasan al-Qattan bahwa kitab Sunan Ibn Mājah memuat 32 kitab, 1500 bab dan sekitar 4000 hadis.⁹¹ Di bandingkan dengan kitab-kitab hadis lain, Sunan Ibn Mājah ini memiliki kelebihan-kelebihan. Keunggulan kitab tersebut adalah terletak pada cara pengemasannya. Pengemasan seperti ini akan dapat mempermudah seseorang untuk mencari hadis, kitab ini tidak banyak mengalami pengulangan dan ia adalah satu yang terbaik dari penyusunan judul per judul dan sub judul.⁹²

A.6. Klasifikasi Kualitas Hadis dalam Sunan Ibn Mājah

⁹¹Suryadilaga, *Studi Kitab...*,170

⁹²Azami, *Metodologi Kritik...*,161

Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Abu Syu'bah bahwa diantara ulama yang mengkritik Sunan Ibn Mājah adalah Al-Hafiz Abu faraj Ibnul Jauzi, beliau mengatakan bahwa dalam kitab Sunan Ibn Mājah terdapat tiga puluh hadis yang tergolong hadis maudu'. Diantara tiga puluh hadis yang dikritik oleh Ibnu al-Jauzi disepakati oleh para ulama hadis. Akan tetapi kritik yang dilancarkan oleh Ibnu al-Jauzi mendapatkan bantahan dari Imam al-Suyuti sebagai salah satu pen-Syarah kitab Sunan Ibn Mājah. Ungkapan yang lebih ekstrim dari ucapan Ibnu al Jauzi diatas adalah ucapan Al-Mizzi mengatakan bahwa “*Semua hadis yang hanya diriwayatkan oleh Ibnu Mājah sendiri adalah daif*”.

Kritik tersebut juga mendapat bantahan dari Al-Hafiz Syihabuddin al-Busairi al-Misri (wafat tahun 840 H) sebagaimana dikutip oleh Muhammad Mustafa Azami beliau membahas hadis-hadis tambahan dalam Sunan Ibn Mājah yang tidak terdapat dalam Kitab Kutub al Khamsah dan juga beliau melengkapi dengan menunjukkan derajat hadis itu: ada yang termasuk dalam katagori hadis sahih, hasan, da'if atau maudu'.⁹³

A.7. Pendapat Para Ulama Tentang Sunan Ibn Mājah

Ibn Mājah tidak memberikan komentar dan kriteria tentang hadis yang ia tuliskan dalam kitabnya. Beliau juga tidak menyebutkan tujuan penulisan dan alasan penyusunan kitab itu. Oleh karena itu para ulama banyak mengadakan kajian dan diskusi untuk memperhatikan kitab ini.

⁹³Abdurrahman, *Metode...*,241

Diskusi dan kajian yang diadakan ternyata memberikan efek terhadap sikap para ulama dalam menolak ataupun menerima untuk mengkategorikan Sunan Ibn Mājah dalam kitab as-Sittah. Ada beberapa perbedaan pendapat yang terjadi dalam mengkategorikan Sunan Ibn Mājah ke dalam al-Kutub as-Sittah.⁹⁴ Sebagaimana ulama memang mengkategorikannya sebagai al-Kutub as-Sittah, sedangkan ulama lainnya tidak maumengkategorikannya. Biasanya Sunan Ibn Mājah ini, kalau dikategorikan dalam al-Kutub as-Sittah, akan menempati urutan keenam.

B. Data Hadis Tentang Minyak Zaitun

B.1. Hadis dan terjemah

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَيْسَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُوا الزَّيْتِ، وَادَّهِنُوا بِهِ، فَإِنَّهُ مُبَارَكٌ»⁹⁵

Uqbah ibn Mukram menyampaikan kepada kami Shafwan ibn Isa, dari Abdullah ibn Said, dari kakeknya yang mengatakan, aku mendengar dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda, “Makanlah minyak (zaitun) dan berminyaklah dengannya. Sungguh, ia diberkahi”.

B. 2. Takhrij al-Hadīth

Dalam melakukan penelitian hadis diatas, penulis terlebih dahulu menentukan hadis yang akan di teliti dan mencari hadis tersebut dari berbagai kitab hadis, penelitian itu dilakukan dengan mencari melalui

⁹⁴Mustafa, *Metodologi...*,161

⁹⁵Ibn Mājah Abū Abd Allāh, *Sunan Ibn Majah*, vol 3 (t.t Dār Ihyā' al-Kutub al-Arabiyyah), 296

kitab Mu'jam al-Mufahras li al-Hadith al Nabawi dengan kata kunci *كلوا* ,
penulis menemukan hadis tersebut dalam beberapa kitab hadis,⁹⁶ yaitu:

- a. Sunan at-Tirmidzi, Bab *ما جاء في أكل الزيت*, No hadis 1851
- b. Sunan Ibn Mājah, Bab *الاطعمه*, No hadis 3319 dan 3320
- c. Sunan Darimi, Bab *في فضل الزيت*, No hadis 2096

Adapun redaksi lengkap hadis disertai tabel dan skema sanad hadis
sebagai berikut:

1) Sunan Ibn Mājah

a) Nomer Indeks 3319

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ
أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّكِدُوا بِالزَّيْتِ وَادَّهِنُوا
بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ⁹⁷

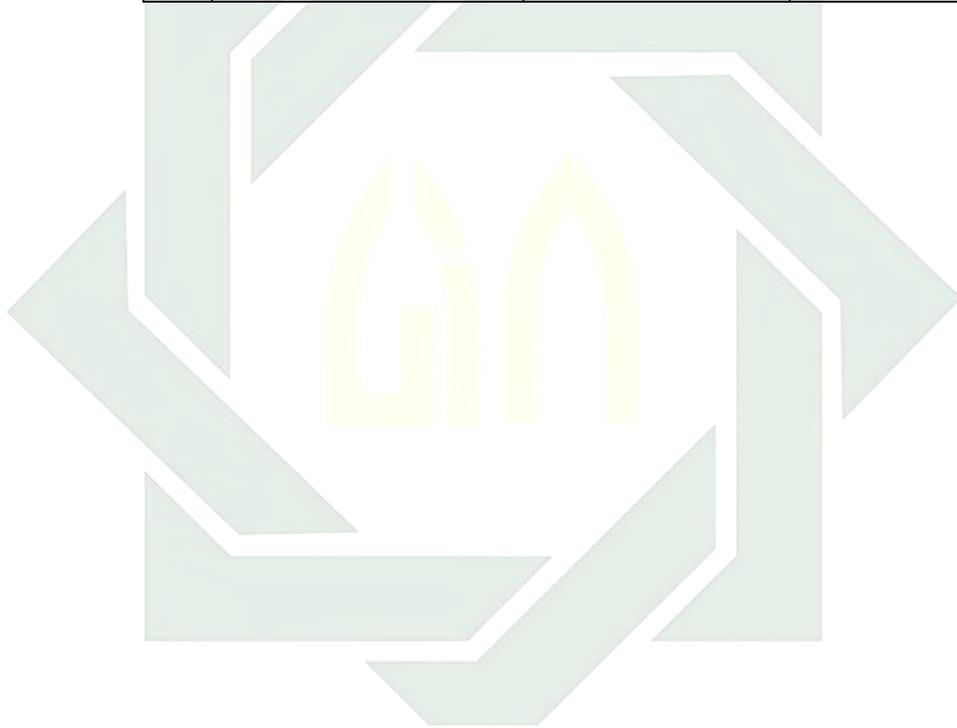
Telah menceritakan kepada kami [Al Husain ibn Mahdi] telah
menceritakan kepada kami [Abdurrazaq] telah memberitakan kepada kami
[Ma'mar] dari [Zaid ibn Aslam] dari [Ayahnya] dari [Umar] dia berkata,
"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jadikanlah minyak (zaitun)
sebagai lauk paukmu, dan minyakilah (rambut) kalian dengannya,
sesungguhnya ia berasal dari pohon yang berkahi."

⁹⁶A.J Winsink, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith al-Nabawi, Vol 2 (Liden: E.J Brill, 1936), 370

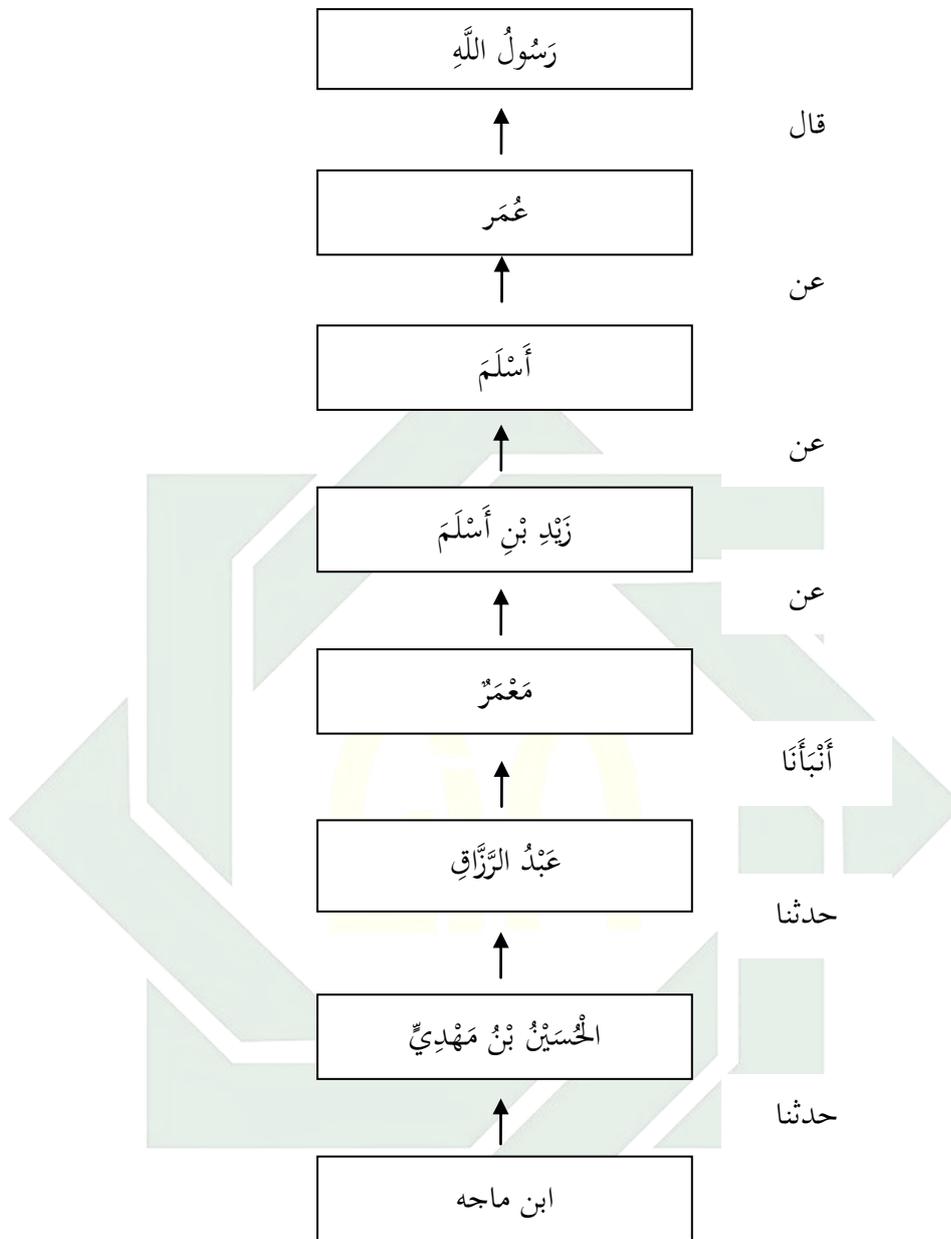
⁹⁷Ibid, Ibn Mājah Abū Abd Allāh, *Sunan Ibn Majah*,,296

a. Tabel Perawayatan

No	Nama Perawi	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	عُمَرَ	I	VII
2	أَسْلَمَ	II	VI
3	زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ	III	V
4	مَعْمَرٌ	IV	IV
5	عَبْدُ الرَّزَّاقِ	V	III
6	الْحُسَيْنُ بْنُ مَهْدِيٍّ	VI	II
7	ابن ماجه	Mukharrij	I



b. Skema Sanad



b) Nomer Indeks 3320

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَيْسَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ،
عَنْ جَدِّهِ ، قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُوا
الزَّيْتِ، وَادَّهِنُوا بِهِ، فَإِنَّهُ مُبَارَكٌ»⁹⁸

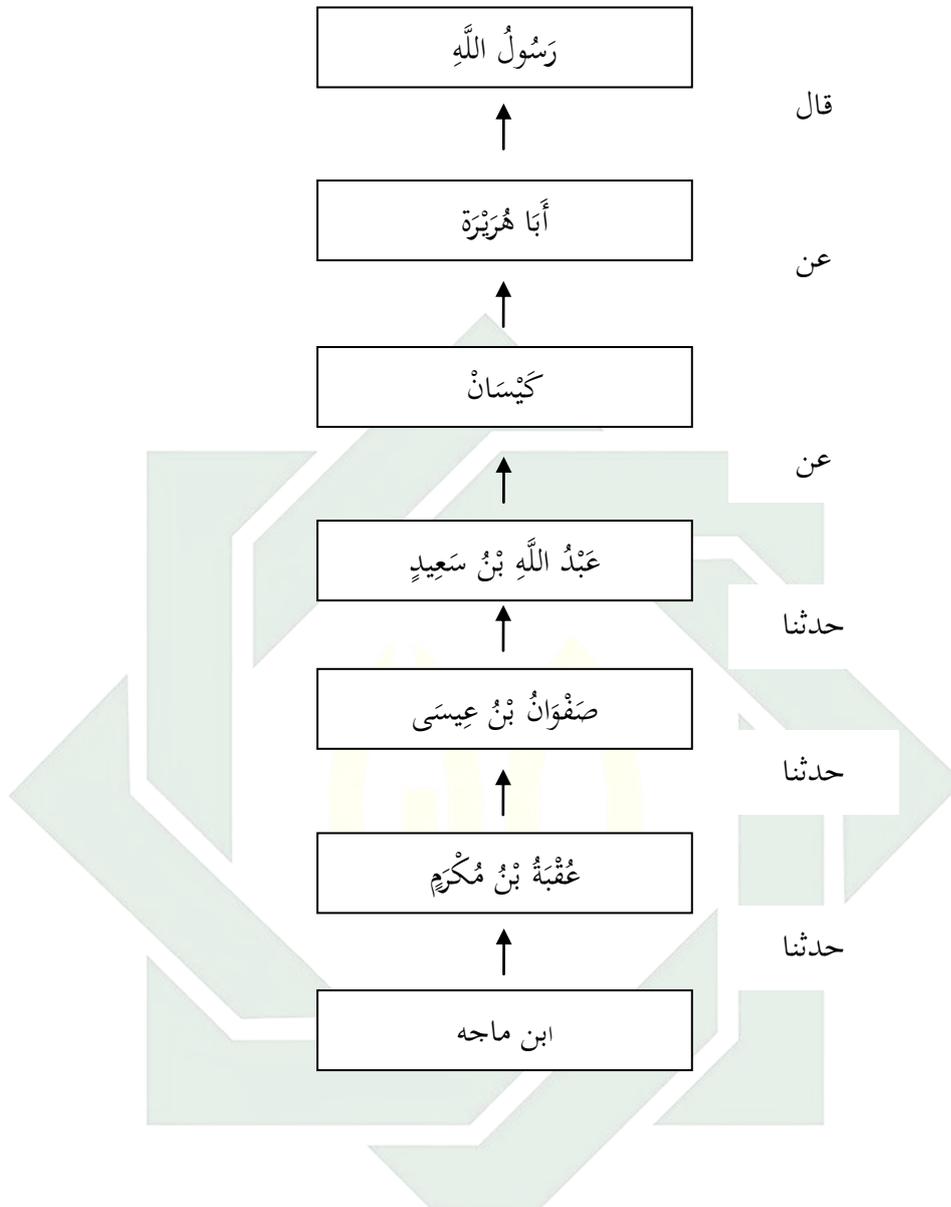
Uqbah ibn Mukram menyampaikan kepada kami Shafwan ibn Isa, dari Abdullah ibn Said, dari kakeknya yang mengatakan, aku mendengar dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda, “Makanlah minyak (zaitun) dan berminyaklah dengannya. Sungguh, ia diberkahi”.

a. Tabel Periwiyatan

No	Nama Perawi	Urutan Periwiyat	Urutan Sanad
1	أَبَا هُرَيْرَةَ	I	VI
2	كَيسَانَ	II	V
3	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ	III	IV
4	صَفْوَانُ بْنُ عَيْسَى	IV	III
5	عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ	V	II
6	ابن ماجه	Mukharrij	I

⁹⁸Ibid, 296

b. Skema Sanad



b) Sunan at-Tirmidzi No Indeks 1851

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوا الزَّيْتِ وَأَدَّهِنُوا بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ⁹⁹

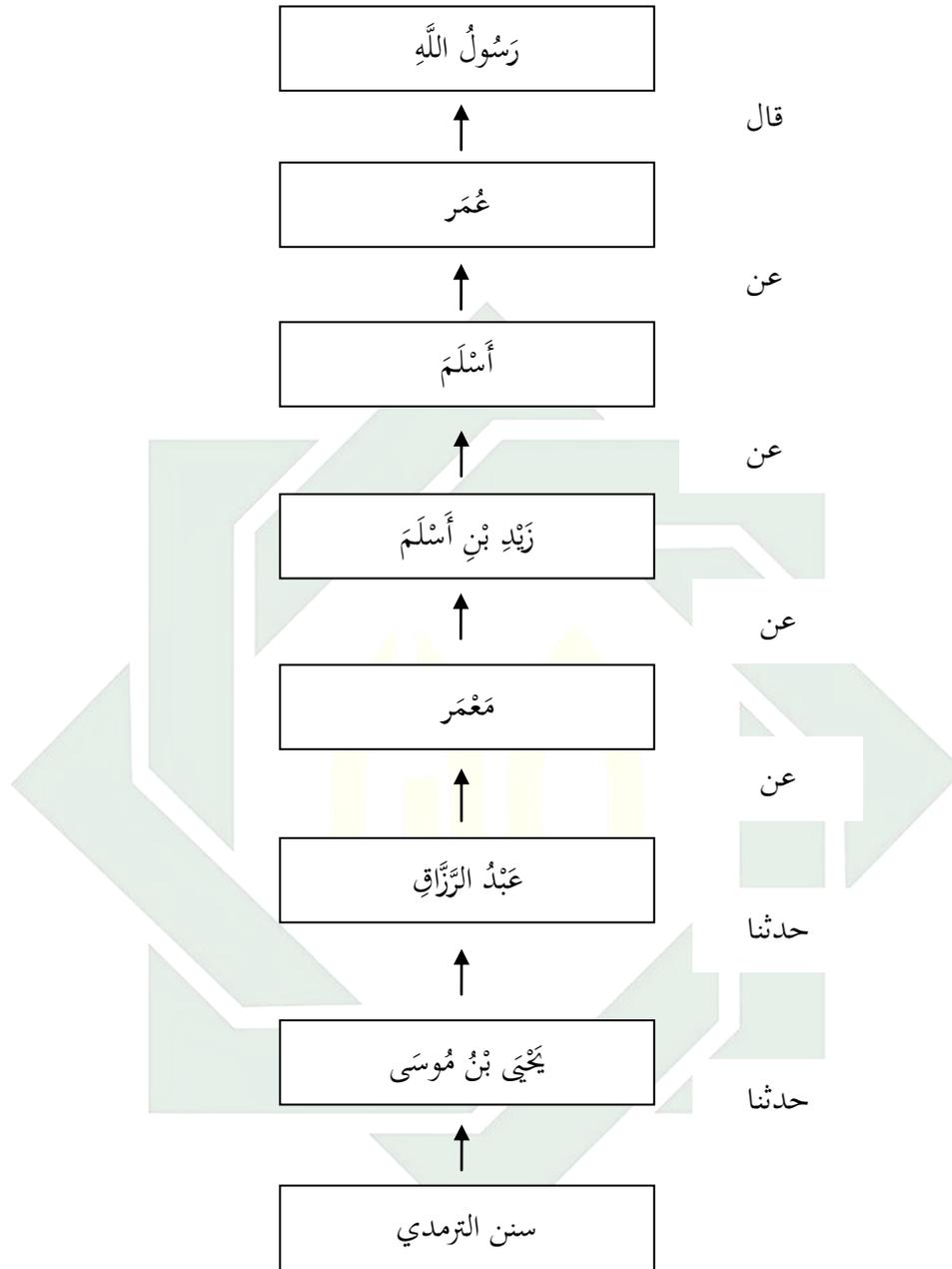
Telah menceritakan kepada kami [Yahya ibn Musa], telah menceritakan kepada kami [Abdurrazzaq] dari [Ma'mar] dari [Zaid ibn Aslam] dari [bapaknya] dari [Umar ibn Al Khatthab] ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Makanlah minyak zaitun dan berminyaklah dengannya (pergunakan untuk selain makan), karena dia dihasilkan dari pohon yang diberkahi."

a) Tabel Periwiyat

No	Nama Perawi	Urutan Periwiyat	Urutan Sanad
1	عُمَرُ	I	VII
2	أَسْلَمَ	II	VI
3	زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ	III	V
4	مَعْمَرُ	IV	IV
5	عَبْدُ الرَّزَّاقِ	V	III
6	يَحْيَى بْنُ مُوسَى	VI	II
7	سنن الترمذي	Mukharrij	I

⁹⁹Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi* (Beirut: Dār al-Fikr, 1983)vol 3,336

b) Skema Sanad



c) Sunan Darimi No Indeks 2096

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيْسَى، عَنْ عَطَاءٍ، - وَلَيْسَ بِإِبْنِ أَبِي رَبَاحٍ - عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوا الزَّيْتِ فَإِنَّهُ مُبَارَكٌ وَاتْتَدِمُوا بِهِ، وَادَّهِنُوا بِهِ، فَإِنَّهُ يُخْرَجُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ¹⁰⁰

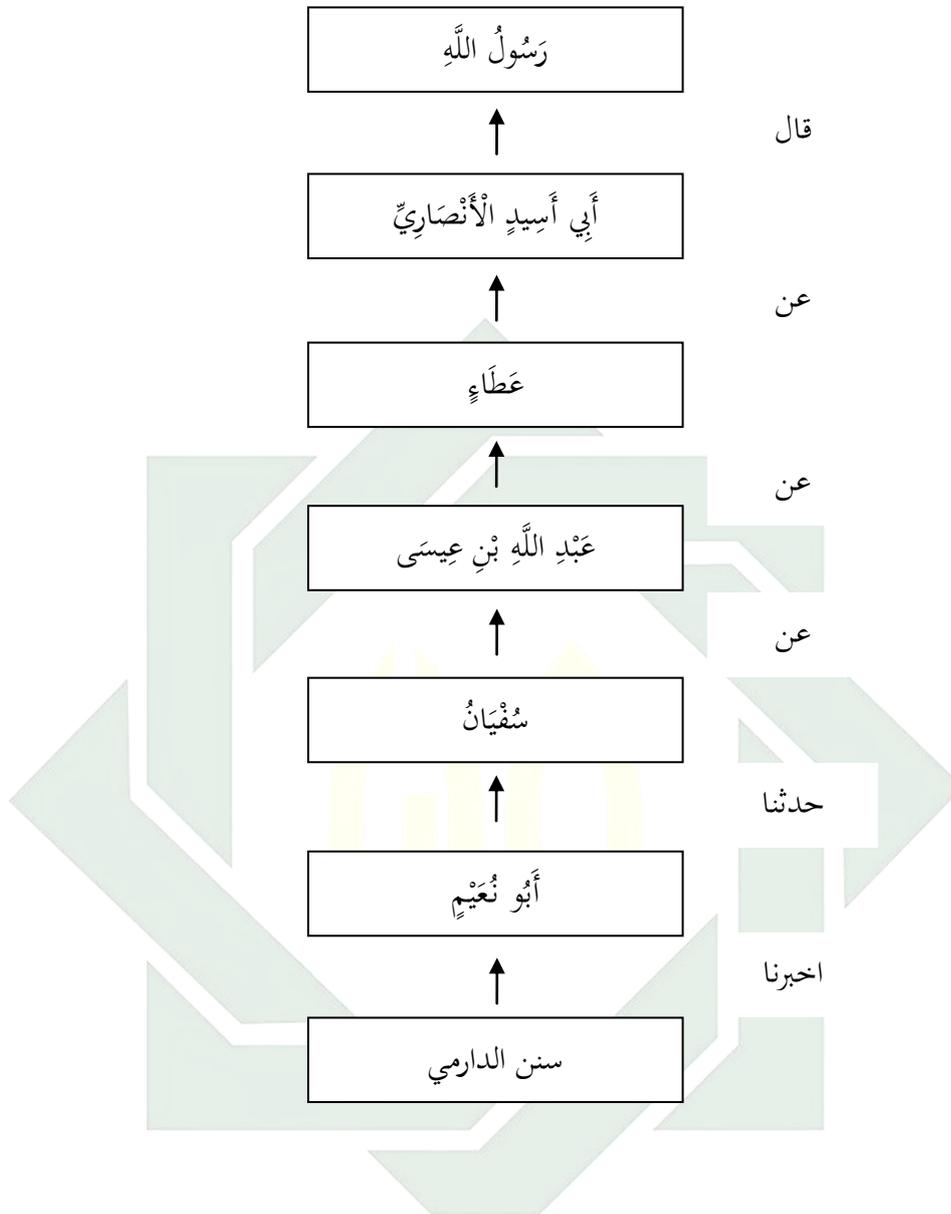
Telah mengabarkan kepada kami [Abu Nu'aim] telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Abdullah ibn Isa] dari [Athā] bukan Ibnu Abu Rabbah, dari [Abu Usaid Al Anshari], ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Konsumsilah minyak (zaitun), jadikanlah sebagai lauk dan pakailah sebagai minyak, karena sesungguhnya ia berasal dari pohon yang diberkahi.

a) Tabel Periwayat

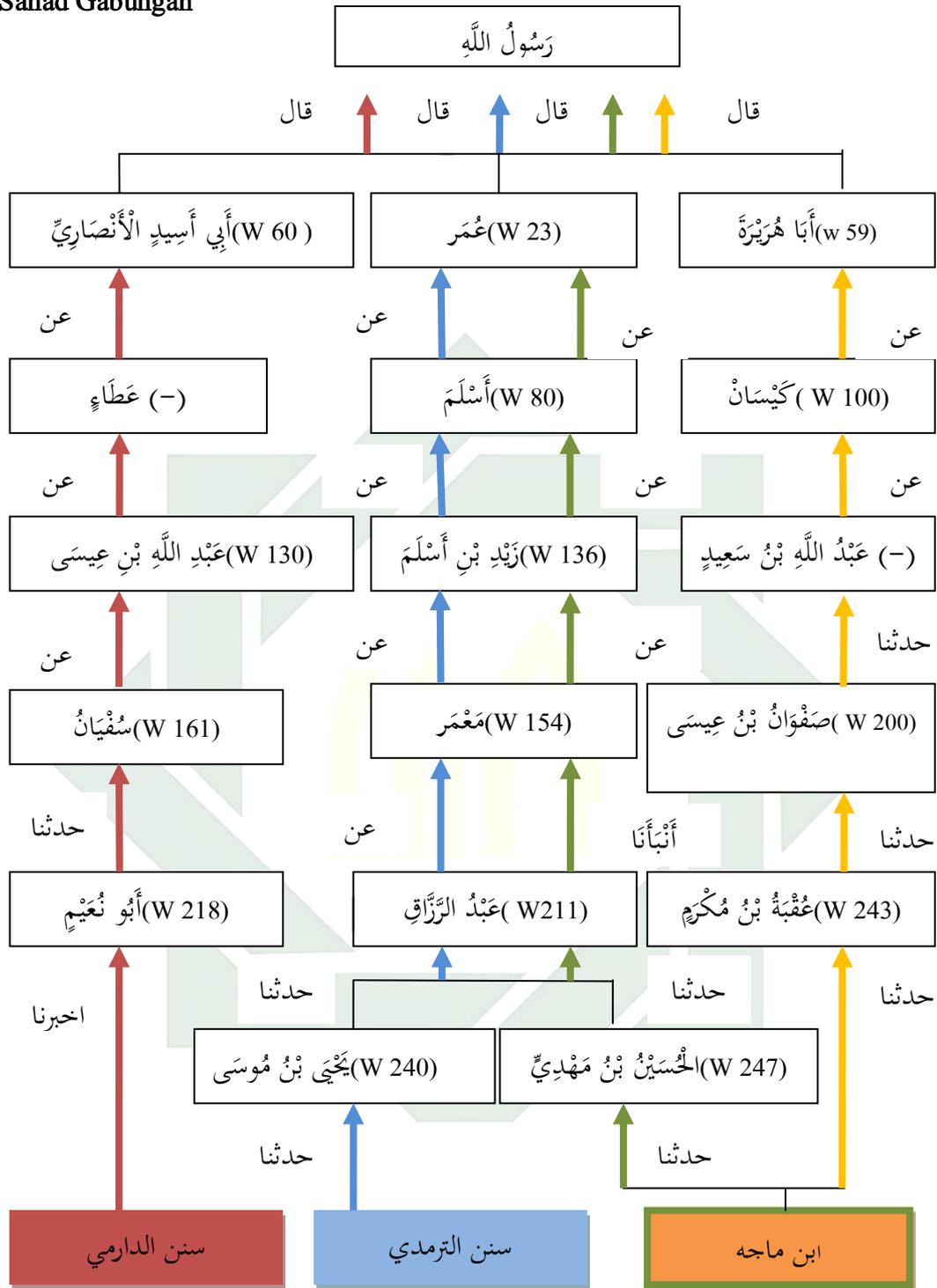
No	Nama Perawi	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	أَبُو نُعَيْمٍ	I	VI
2	سُفْيَانُ	II	V
3	عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَيْسَى	III	IV
4	عَطَاءٍ	IV	III
5	أَبِي أُسَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ	V	II
6	سنن الدارمي	Mukharrij	I

¹⁰⁰Abd Allah ibn 'Abd al-Rahman ibn alFaḍal ibn Bahram al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Vol 2. (Dār al-Ihya' as-Sunnah an-Nabawiyyah), 102

b) Skema Sanad



B. Sanad Gabungan



Keterangan:

Jalur Sanad Sunan Darimi 2096

Jalur Sanad Sunan Tirmidhi 1851

Jalur Sanad Sunan Ibn Majah 3319

Jalur Sanad Sunan Ibn Majah 3320



C. Analisis I'tibar

Setelah dilakukan sanad gabungan dalam hadis yang diteliti dari jalur mukhharrij Sunan Ibn Mājah no indeks 3320 sanad Uqbah ibn Mukram tidak memiliki muttābi', tetapi memiliki syahid yaitu Umar dan Abī Asid al-Anshori

D. Kritik Hadis

1. Nama asli: Muhammad Ibn yazid al-Rabi'i¹⁰¹

- a. Laqab : Ibn Mājah
- b. Kunyah : Abū 'Abd Allāh
- c. Thabaqat : 11
- d. Lahir : 209
- e. Wafat : 273
- f. Guru : Abu Bakar ibn Abī Shaybah, Muhammad ibn 'Abd Allāh ibn Numayr, Hisham ibn 'Ammār, Aḥmad ibn al-Azhār
- g. Murid : Ibrāhī ibn Dīnār, Ahmad ibn Ibrāhīm, Ja'fār ibn Idrīs, Sulaymān ibn Yazīd, Abū al-Hasan Alī ibn Ibrāhīm
- h. Kritikus : Abū Ya'lā al-Khalīl : thiqaḥ
- i. *Ṣiḡḡah taḥdīth* : *ḥaddathana*

2. Nama Asli: Uqbah ibn Mukram ibn Aflah¹⁰²

- a. Kunyah : Abū Abdul Malik
- b. Thabaqat : Tabi'ul Atba' kalangan pertengahan

¹⁰¹Yusuf ibn 'abd al-Rahman al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal fi asma al-Rijal*, vol 27 (Bairut: Mu'assisah al-Risalah,1980,40

¹⁰²Ahmad ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, vol 5 (India: Dairāh al-Ma'arif al-Nazāmiyah, 1326),616

- c. Wafat : 243 H¹⁰³
- d. Guru : Ahmad ibn ‘Ubaidillah al-Ghudaniy, Isma‘il ibn Hakīm, Abī Nu’mān al-Hakam ibn Abdillah, Rib‘ī ibn ‘Ulaiyyah, dan Sālim ibn Nuh
- e. Murid : Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi dan Ibn Mājah dan ‘Abd Allāh ibn Ahmad
- f. Kritikus : Abu Dawud mengatakan thiqah dan An-Nasa‘i mengatakan thiqah
- g. *Ṣīghah taḥdīth* : *ḥaddathānā*
3. Nama Asli: Sofwān ibn ‘Isa¹⁰⁴
- a. Kunyah : Abū Muhammad
- b. Thabaqat : Tabi’ut Tabi’in kalangan biasa
- c. Wafat : 198 H
- d. Guru : Usāmah ibn Zaid al-Laishī, Burdān ibn Abī Naḍir dan Biṣṭam ibn Muslim dan Bishri ibn Rafi’
- e. Murid : Ibrāhim ibn Muhammad al-Tīmi, Ahmad ibn Ibrāhim ad-Dauraqī, Ahmad ibn Thabit al-Jahdarī, Ahmad ibn Hanbal, Ahmad ibn Naṣr an-Naisābūrī
- f. Kritikus:
1. Abu Hatim: Ṣāliḥ
 2. Muhammad ibn Sa’d: Thiqah¹⁰⁵

¹⁰³ al-Mizzī, *Tahdhib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, vol 13, 139

¹⁰⁴ al-‘Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, vol 4, 394

¹⁰⁵ Al-Mizzī, *Tahdhib al-Kamal fi Asmā’* vol 9, 125

g. *Ṣīghah taḥdīth* : ḥaddathanā

4. Nama Asli: ‘Abd Allāh ibn Sa’īd ibn Abī Sa’īd¹⁰⁶

a. Kunyah : Abū ‘Abbād

b. Thabaqat : Tabi’ut Tabi’in kalangan tua

c. Wafat :-

d. Guru : Abī Sa’īd al-Maqburī, ‘Abd Allāh ibn Abī Qatādah al-Anṣūrī, dan kakeknya¹⁰⁷

e. Murid : Ismā’īl ibn ‘Ayyāsh, Abū Zāmrāh Anas ibn ‘Iyaḍ al-Laishī, Ḥaḥṣ ibn Ghiyāth, dan saudaranya Sa’ad ibn Sa’īd al Maqburī, dan Sufyān al-Thawrī

f. Kritikus:

1. Yahya ibn Ma’in: Daif

2. Abu Qudāmah : Kadhib

g. *Ṣīghah taḥdīth* : ḥaddathanā

5. Nama asli: Kaisān¹⁰⁸

a. Kunyah : Abū Sa’īd

b. Wafat : 100 H

c. Guru : Umar, Ali, ‘Abd Allāh ibn Salām, Usāmah ibn Zaid dan Abī Rafi’

¹⁰⁶al-‘Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib* vol 4, 319

¹⁰⁷Al-Mizī, *Tahdhib al-Kamāl fī Asmā’* vol 10, 181

¹⁰⁸al-‘Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib* vol 8,395

d. Murid : ‘Abd Allāh ibn Sa’id, Amr ibn Abi Amr, Abū Ghusni Thābit ibn Qais, Abdul Malik ibn Naufal ibn Masāḥiq, Abū Ṣakhr Humaid ibn Ziyād.

e. Kritikus :

1. Al-Wāqidi : Thiqah

f. *Ṣiḡḡah taḥḍīth* : ‘an

6. Nama Asli: Abd-Rahmān Ibn Sakhr Ibn Abd Ar Rahmān Ibn Wacbisah Ibn Ma’ba al-Asadi al Riqyu¹⁰⁹

a. Kunyah : Abū Hurairah

b. Wafat : 57

c. Guru : Nabi, Shaibsn Ibn Abd Rahmān

d. Murid : Abd as-Salam, Abū Dawud

e. Krikus:

1. Ibn Hajar dan Al-Dhahabi: Thiqah

2. Abu Hatim: Ṣalih

E. Sharah Hadis

Maksud dari lafadz *كلوا الزيت* adalah minyak zaitun, dan lafadz *ودهنوا به* adalah jadikanlah ia sebagai minyak rambut, adat orang arab adalah memberi minyak pada rambut. Tetapi perintah ini tidak mengandung agar memperbanyak atau menyedikitkan perbuatan tersebut, hanya agar rambut mereka tidak beruban. Karena sesungguhnya minyak zaitun itu berasal dari pohon yang diberkahi yang didalamnya banyak terdapat manfaat dan pohon tersebut tumbuh di bumi yang

¹⁰⁹al-‘Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib* vol 6, 180

disucikan dan diberkahi. Keberkahan pohon ini mengandung keberkahan pada sesuatu yang keluar darinya yaitu minyak zaitun.¹¹⁰ Perintah ini menunjukkan atas hukum boleh dan sunnah bagi orang yang mampu untuk menggunakannya dan cocok dengan baunya. Minyak zaitun bisa menyembuhkan 70 penyakit termasuk darinya adalah penyakit lepra”.

Maksud lafadz *فانه مبارك* disini adalah minyak zaitun itu berasal dari pohon yang diberkahi, pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api, kemudian Allah mensifatinya dengan barakah karena banyaknya manfaat darinya.¹¹¹

¹¹⁰Muhammad ‘Abd al-Ra’uf al-Manāwī, *Fayḍ al-Qadīr*, vol 5 (Mesir: al-Maktabah al-Tujjāriyyah al-Kubrā, 1356), 43

¹¹¹Abu ‘al-Raḥmān Al Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Ahwādh bi Sharḥ jāmi’ al-Tirmidzi*, vol 3 (Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyyah,), 474

BAB IV

KUALITAS HADIS DAN KEISTIMEWAAN MINYAK ZAITUN

A. Kualitas Hadis

Hadis tentang minyak zaitun dalam Sunan Ibn Majah no indek 3320 dapat dijadikan hujjah apabila hadis itu memenuhi kriteria kesahihan anad dan kehahihan matan. Oleh karena itu kritik sanad dan matan sama-sama pentingnya dalam menentukan kualitas hadis.

A. 1. Kualitas Sanad

Sanad hadis tersebut bersambung apabila setiap perawi dalam sanad hadis benar-benar menerima hadis dari perawi yang ada di atasnya.

a. Ibn Majah (209 – 273 H) dan Uqbah ibn Mukram (W 243 H)

Ibn Majah merupakan *mukharrij* dari hadis tentang minyak zaitun, Uqbah ibn Mukram merupakan perawi yang meriwayatkan hadis tersebut kepada Ibn Majah. Uqbah wafat pada tahun 243 H, tanpa diketahui tahun lahirnya. Ibn majah berumur 34 tahun ketika Uqbah wafat, hal tersebut mengindikasikan bahwa Ibn Majah dan Uqbah pernah hidup se zaman dan kemungkinan besar bertemu. Uqbah tercatat sebagai salah satu seorang guru yang meriwayatkan hadis kepada Ibn Majah. Hal tersebut menunjukkan keduanya mempunyai hubungan guru dan murid. Lambang yang digunakan Ibn Majah dalam meriwayatkan hadi dari Uqbah adalah ḥaddathanā, sighat ḥaddathanā termasuk salah satu lambang metode *al-Sama* dan jumhur ulama

menyepakati bahwa ini merupakan cara penerimaan hadis yang paling tinggi tingkatannya. Berdasarkan analisis diatas, penulis memberi kesimpulan bahwa jalur sanad antara Ibn Majah dan Uqbah sebagai perawi terdekatnya yang meriwayatkan hadi kepadanya memiliki sanad bersambung (muttasīl).

b. Uqbah ibn Mukram ibn Aflah (W 243 H) dan Sofwan ibn Isa (W 198 H)

Abū Abdul Malik al-Bashariy merupakan kunyah Uqbah, Uqbah meriwayatkan hadis dari Abū Muhammad al Bashriy al Qassam, yaitu kunyah Sofwan. Sofwan wafat pada tahun 198 H tanpa diketahui tahun lahirnya, rentang 45 tahun antara wafatnya Sofwan sebagai perawi yang meriwayatkan hadis dengan dengan wafat Uqbah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Uqbah dan Sofwan se zaman dan kemungkinan besar pernah bertemu, pendukung asumsi ini bahwa Uqbah salah satu murid yang meriwayatkan hadis dari Sofwan. Uqbah menerima hadis dari Sofwan dengan lambang ḥaddathanā, kesimpulannya bahwa sanad antara Uqbah dan Sofwan adalah bersambung (muttasīl).

Para ulama hadis menilainya sebagai perawi yang thiqah, Abu dawud menyatakan thiqah, sedangkan an-Nasa'i juga meyakini ia thiqah.

c. Sofwan ibn Isa (W 198 H) dan Abd Allāh ibn Sa'id

Sofwan menerima hadis dari Abd Allāh ibn Sa'id dengan lafad ḥaddathanā, Abd Allāh ibn Sa'id tercatat sebagai guru dari Sofwan, hal

tersebut mengindikasikan bahwa Sofwan dan Abd Allāh ibn Sa'id hidup sezaman dan ada hubungan antara guru dan murid. kesimpulannya bahwa sanad antara Sofwan dan Abd Allāh ibn Sa'id adalah bersambung (muttasīl). Pendapat ulama tentang Sofwan salah satunya Abu hatim menyatakan ia adalah orang yang salih, ia dimakamkan di bashrah. Bukhari bersaksi akan dirinya didalam kitab sahih dan ia meriwayatkan hadis darinya.

d. Abd Allāh ibn Sa'id dan Kaisan al-Maqbariy (W 100 H)

Abd Allāh ibn Sa'id menerima hadis dari kakeknya sendiri yang bernama Kaisan, lafad yang dipakai ḥaddathana, hal tersebut mengindikasikan bahwa Abd Allāh ibn Sa'id sanad antara Sofwan dan Abd Allāh ibn Sa'id adalah bersambung (muttasīl). Hanya saja para ulama hadis menilai tidak thiqah tetapi khadib, ada juga yang menilai hadisnya untuk ditinggalkan. Oleh karena itu adanya Abd Allāh ibn Sa'id menyatakan bahwa ia telah menerima hadis dari gurunya sendiri yaitu kakeknya Kaisan dengan metode al-sima' dapat diterima dan dipertanggung jawabkan, dalam artian bahwa antara Abd Allāh ibn Sa'id dan Kaisan itu *ittisāl al-sanad*.

e. Kaisan al-Maqbariy (W 100 H) dan Abdur Rahman bin Shakhr (W 57 H)

Abu Sa'id al-kunyahnya Kaisan, ia meriwayatkan hadis dari Abdur Rahman bin Shakhr, rentang 43 tahun antara wafat Kaisan

dengan wafat Abdur Rahman bin Shakhr. Hal ini cukup menjadi bukti bahwa mereka pernah hidup satu zaman, Kaisan meriwayatkan hadis secara *mu'an'an*, ebagian ulama menyatakan bahwa anad yang mengandung huruf 'an sanadnya terputus, tetapi mayoritas ulama menilai bahwa anad yang mengandung huruf 'an termasuk metode *al-sama'* apabila memenuhi persyaratan. Syarat tersebut terpenuhi dengan melihat adanya ketersambungan yang didukung dari al-Mizi bahwa Kaisan adalah murid dalam meriwayatkan hadis dari Abdur Rahman bin Shakhr, maka antara Kaisan dan Abdur Rahman bin Shakhr sanadnya berambung (*muttasīl*). Pendapat ulama hadis tentang Kaisan yaitu thiqah, diantaranya Ibn Sa'd menyebutnya dalam tingkatan pertama penduduk Madinah. Al-Waqidi menyatakan ia adalah orang yang bisa dipercaya dan banyak hadis yang diriwayatkannya.

d. Abdur Rahman bin Shakhr (W 57 H) dan Nabi Muhammad SAW (52 H – 11 H)

Abu Hurairah adalah kuncyah Abdur Rahman bin Shakhr, ia salah seorang sahabat Nabi, ulama perawi hadis menilai Abu Hurairah adalah perawi yang thiqah, itu menunjukkan bahwa tidak ada perawi hadis yang mencelanya, sedangkan gurunya adalah Nabi Muhammad SAW, itu berarti menunjukkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dapat dijadikan hujjah. Lambang periwayatannya oleh Abu Hurairah yang digunakan adalah 'an, terdapat hubungan antara guru dan muridnya

yang membuat sanad Abu Hurairah dengan Rasulullah SAW sanadnya berambung (muttasil)

Setelah di paparkan kritik perawi di atas tentang hadis minyak zaitun jalur Ibn Majah dari sahabat Abu Hurairah tidak mengandung *'illat*, semua perawi dinilai thiqah, hanya satu yang dinilai kadhif yaitu Abd Allāh ibn Sa'id, Rangkaian periwayat di atas dinyatakan Muttashil, Oleh karena setiap rawi yang berada di jalur sanad Ibn Majāh jika dilihat dari mereka masih dimungkinkan bertemu karena sezaman atau semasa.

A. 2. Kualitas Matan

Kritik matan sebagai penelitian terhadap redaksi, baik dari sisi teks maupun makna. Muhammad Thahir al-Jawabi menjelaskan dua tujuan kritik matan: (1) untuk menentukan benar tidaknya matan hadis dan (2) untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah matan hadis.¹¹² Dengan dilakukan kritik matan dapat diketahui hadis tentang minyak zaitun dalam Sunan ibn Majah no indeks 3320 diriwayatkan secara lafad atau secara makna. Hal tersebut dapat diketahui dengan ada tidaknya perbedaan redaksi hadis minyak zaitun dari berbagai jalur sebagai berikut:

1. Meneliti dengan tema yang sama bertujuan membandingkan dengan riwayat lain. Berikut redaksi hadis Ibn Majah dan riwayat lain:

a. Sunan Ibn Majah, bab *الاطعمه* no indeks 3319:

¹¹²Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusup al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 15

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَتْتَدِمُوا بِالزَّيْتِ وَادَّهِنُوا بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ
شَجَرَةِ مُبَارَكَةٍ¹¹³

b. Sunan Ibn Majah, bab الاطعمه no indeks 3320:

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَيْسَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ،
عَنْ جَدِّهِ ، قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُوا
الزَّيْتِ، وَادَّهِنُوا بِهِ، فَإِنَّهُ مُبَارَكٌ¹¹⁴

c. Sunan at-Tirmidzi, bab ما جاء في اكل الزيت no indeks 1851 :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ
أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوا الزَّيْتِ
وَادَّهِنُوا بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةِ مُبَارَكَةٍ¹¹⁵

d. Sunan Darimi, bab في فضل الزيت no indeks 2096 :

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيْسَى، عَنْ عَطَاءٍ، - وَلَيْسَ بِإِسْنَائِي
رَبَاحٍ - عَنْ أَبِي أَسِيدٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوا
الزَّيْتِ فَإِنَّهُ مُبَارَكٌ وَاتْتَدِمُوا بِهِ، وَادَّهِنُوا بِهِ، فَإِنَّهُ يُخْرَجُ مِنْ شَجَرَةِ مُبَارَكَةٍ¹¹⁶

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui ada empat redaksi hadis dengan kandungan matan yang sama, namun terlihat perbedaan redaksi matan, tetapi makna dan maksud hadi tersebut sama, hal ini menunjukkan

¹¹³Ibid, Ibn Mājah Abū Abd Allāh, *Sunan Ibn Majah*,,296

¹¹⁴Ibid, 296

¹¹⁵al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*...,336

¹¹⁶al-Darīmi, *Sunan al-Darimi*...,102

bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara makna. Adanya lafal yang berbeda selama tidak merubah arti dan sesuai dengan undang-undang kaidah bahasa Arab, maka perbedaan lafal itu dapat di toleransi. Berdasarkan kriteria kesahihan matan menurut penulis untuk mengetahui apakah matan hadis yang diriwayatkan dalam unan Ibn Majah no indek 3320 berstatus sahih atau tidak.

2. Pengujian dengan ayat-ayat Al-Qur'an

Berdasarkan analisis penulis, matan hadis tentang minyak zaitun tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa ayat tersebut diantaranya:

a. Al-Qur'an surat An-Nur ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ
زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَضَرَبُ اللَّهُ
الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ¹¹⁷

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

¹¹⁷Al-Qur'an, 24: 35

b. Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُمُ وَالزَّيْتُونَ
وَالزُّمَارَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا
تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝¹¹⁸

dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

c. Al-Qur'an surat Al-Mukminun ayat 20:

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِلْأَكْلِينَ¹¹⁹

dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan.

3. Membandingkan dengan hadis sahih

Selain melakukan kritik matan dengan riwayat hadis lain dapat juga membandingkan dengan hadis yang berbeda sanadnya. Berikut akan di bandingkan dua hadis yang berbeda sanadnya:

a. Sunan Ibn Majah, bab makanan no indeks 3319:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنَّا بِه عَنْ
عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتُّدِمُوا بِالزَّيْتِ وَادَّهِنُوا بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ
شَجَرَةِ مَبَارَكَةٍ¹²⁰

¹¹⁸Al-Qur'an, 6: 141

¹¹⁹Al-Qur'an, 23: 20

Telah menceritakan kepada kami [Al Husain bin Mahdi] telah menceritakan kepada kami [Abdurrazaq] telah memberitakan kepada kami [Ma'mar] dari [Zaid bin Aslam] dari [Ayahnya] dari [Umar] dia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jadikanlah minyak (zaitun) sebagai lauk paukmu, dan minyakilah (rambut) kalian dengannya, sesungguhnya ia berasal dari pohon yang berkahi.

b. Sahih Bukhari, bab pakaian yang dikenakan saat ihram, no indeks 1545:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي كُرَيْبٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ انْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمَدِينَةِ بَعْدَ مَا تَرَجَّلَ وَادَّهَنَ وَلَيْسَ إِزَارُهُ وَرِدَاءُهُ هُوَ وَأَصْحَابُهُ فَلَمْ يَنْهَ عَنْ شَيْءٍ مِنَ الْأَزْدِيَّةِ وَالْأَزْرِ تُلْبَسُ إِلَّا الْمُرْعَفَةَ الَّتِي تَرْدَعُ عَلَى الْجِلْدِ فَأَصْبَحَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكِبَ راحِلَتَهُ حَتَّى اسْتَوَى عَلَى الْبَيْدَاءِ أَهْلًا هُوَ وَأَصْحَابُهُ وَقَلَدَ بَدَنَتَهُ وَذَلِكَ لِحَمْسٍ بَقِيْنَ مِنْ ذِي الْقَعْدَةِ فَقَدِمَ مَكَّةَ لِأَرْبَعِ لَيَالٍ خَلَوْنَ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ فَطَافَ بِالْبَيْتِ وَسَعَى بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَلَمْ يَحِلِّ مِنْ أَجْلِ بُدْنِهِ لِأَنَّهُ قَلَدَهَا ثُمَّ نَزَلَ بِأَعْلَى مَكَّةَ عِنْدَ الْحُجُونِ وَهُوَ مُهَلِّ بِالْحَجِّ وَلَمْ يَثْرَبِ الْكَعْبَةَ بَعْدَ طَوَافِهِ بِهَا حَتَّى رَجَعَ مِنْ عَرَفَةَ وَأَمَرَ أَصْحَابَهُ أَنْ يَطَوَّفُوا بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ يُقْصِرُوا مِنْ رُءُوسِهِمْ ثُمَّ يَحِلُّوا وَذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ بَدَنَةٌ قَلَدَهَا وَمَنْ كَانَتْ مَعَهُ امْرَأَتُهُ فَهِيَ لَهُ حَلَالٌ وَالطَّيِّبُ وَالثِّيَابُ^{١٢١}

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddamiy telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada saya Musa bin 'Uqbah berkata, telah mengabarkan kepada saya Kuraib dari 'Abd Allāh bin 'Abbas ra berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berangkat dari Madinah setelah Beliau menyisir rambutnya dan memolesnya dengan minyak zaitun. Dan Beliau mengenakan baju dan rida'nya, begitu juga para sahabat Beliau. Beliau tidak melarang apapun mengenai rida' (selendang panjang) dan baju untuk dipakai

¹²⁰Ibn Mājah Abū Abd Allāh, *Sunan Ibn Majah*,,296

¹²¹Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Bukhari* (Dār Tuq Najjah), Vol 9,142

kecuali minyak wangi (za'faran) yang masih tersisa pada kulit badan. Ketika paginya berada di Dzul Hulaifah, Beliau berangkat dengan mengendarai tunggangannya hingga sampai di padang sahara saat siang hari. Maka disitulah Beliau memulai ihram dengan bertalbiyyah begitu juga para sahabatnya. Lalu Beliau menandai hewan qurbannya. Ini terjadi pada lima hari terakhir dari bulan Dzul Qa'dah. Lalu Beliau sampai di Makkah pada malam keempat dari bulan Dzul Hijjah lalu Beliau melaksanakan thawaf di Baitulloh, lalu sa'i antara bukit Shafaa dan Marwah dan Beliau belum lagi bertahallul karena Beliau membawa hewan qurban yang telah ditandainya. Kemudian Beliau singgah di tempat yang tinggi di kota Makkah di Al Hajjun, yang dari tempat itu Beliau berniat memulai hajji. Beliau tidak mendekati Ka'bah setelah melaksanakan thawafnya disana hingga Beliau kembali dari 'Arafah lalu Beliau memerintahkan para sahabatnya agar melaksanakan thawaf di Baitulloh dan sa'i antara bukit Shafaa dan Marwah kemudian memerintahkan pula agar mereka memotong rambut mereka lalu bertahallul. Ketentuan ini berlaku bagi mereka yang tidak membawa hewan sembelihan (qurban). Maka barangsiapa yang ada isterinya bersamanya, isterinya itu halal baginya begitu juga memakai wewangian dan pakaian (baju).

Setelah dilakukan perbandingan seperti yang di paparkan diatas dengan hadis yang berbeda sanad, dapat di simpulkan hadis yang pertama berisi tentang anjuran mengkonsumsi atau memakai minyak zaitun sedangkan hadis yang kedua Nabi Muhammad memakai minyak zaitun yang dioleskan di rambutnya. Terlihat jelas tidak ada perbedaan permasalahan meskipun berbeda matan dan sanad, bahkan Nabi Muhammad juga memakai minyak zaitun.

4. Diuji dengan Ilmu Pengetahuan

Selain tercantum dalam Al-Qur'an, minyak zaitun merupakan salah satu menu makanan Nabi.¹²² Pengobatan Nabi dikenal dengan istilah *Tibb al-Nabawī* adalah pengobatan yang dilakukan oleh Rasulullah dengan alat,

¹²²Sri Januarti Rahayu, *Schat Ala Rasulullah* (Jakarta: Qibla, 2016),98

metode serta kerja yang dilakukan Nabi dengan menyerahkan kesembuhan kepada Allah. Secara umum *Ṭibb al-Nabawī* dibagi menjadi 2 macam yaitu: (1) Pengobatan yang tidak melukai tubuh, (2) Pengobatan yang melukai tubuh.¹²³ *Taghdiyah Nafi'ah* merupakan salah satu jenis pengobatan yang tidak melukai tubuh dengan memakai bahan makanan yang bermanfaat dan berkhasiat, sehingga dapat dijadikan obat-obatan salah satunya yaitu minyak zaitun. Dalam dunia ilmiah buah zaitun memiliki nama ilmiah *Olea europaea* yang masih tergolong dalam familia oleh *Oleaceace*.¹²⁴

Kandungan senyawa yang terdapat dalam zaitun seperti fenol, tokoferol, sterol, pigan, squalene memegang peranan penting dalam kesehatan dan penyembuhan beberapa penyakit, senyawa fenol diyakini berfungsi sebagai antioksidan yang sangat kuat juga semua senyawa yang bermanfaat itu tadi terkandung di dalam ekstrak buah zaitun yang berupa minyak. Minyak selalu identik dengan kegemukan, karena itu minyak menjadi musuh utama bagi mereka yang ingin menurunkan berat badan. Namun tidak demikian halnya dengan minyak zaitun. Pada sebuah hasil penelitian yang dimuat dalam *The British Journal of Nutrition* bahwa penggunaan minyak zaitun sebagai pengganti minyak jenuh untuk

¹²³Umar Wadda', *Sembuh Dengan Satu Titik* (Solo: Al-Qowam,2008),27

¹²⁴Suja'i, "*Jurnal Pendidikan MIPA*" Fakultas Tarbiyah Walisongo Semarang, Vol 1 No 1, Juli 2011,8

kebutuhan sehari-hari selama 4 minggu tanpa mengubah pola makan, dapat mengurangi berat badan 2 sampai 3 kilogram.¹²⁵

Berdasarkan dalam paparan diatas, maka dapat dilihat hadis tersebut dalam hal keilmuan pengetahuan juga banyak ditemukan manfaat, dengan berbagai macam untuk kesehatan dan pengobatan. Beberapa penjelasan di atas telah menunjukkan bahwa matan hadis dalam riwayat hadis Ibn Mājah telah memenuhi kriteria yang dijadikan tolak ukur dalam mengetahui kesahihan matan, sehingga bisa dikatakan bahwa matan hadis ini adalah Ṣaḥīḥ dan maqbūl.

Sanad dari jalur Ibn Mājah dari sahabat Abu Hurairah, ternyata sanadnya tidak mengandung *'illat*, semua perawi dinilai thiqah, hanya satu yang dinilai kadzib yaitu Abd Allāh ibn Sa'id, selanjutnya, tentang lambang penerimaan dan periwayatan sanad antara Nabi dengan rawi-rawi dari jalur Imam Ibn Mājah terjadi persambungan sanad (*ittiṣal al sanad*).

Dari segi kualitas matan, isi kandungan hadis riwayat Ibn Mājah tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih sahih, bahkan isi kandungan tersebut dikuatkan dan dibenarkan dengan hadis lain yang sahih kedudukannya. Isi kandungan hadis tersebut juga memiliki relevansi dengan Alquran, isi matan bila di uji dengan ilmu pengetahuan juga ditemukan banyak manfaat. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hadis di atas berkualitas *hasan lidhātih* dengan argumen memiliki syahid dari jalur al-Tirmidhi dan ad-Darimi, dari segi

¹²⁵Made, *Fakta dan Manfaat ...*,2

matannya juga *maqbul*, dengan demikian hadis riwayat Ibn Mājah dapat dijadikan *hujjah*.

B. Pemaknaan Hadis dan Korelasinya dengan Medis

B.1. Makna Matan Hadis

Dalam syarah *Tuḥfah al-Ahwādh bi Sharḥ jāmi' al-Tirmidzi* maksud dari lafal *كلوا الزيت* adalah makanlah, mengkonsumsi minyak, kata minyak disini yang di maksud yaitu minyak zaitun, mengkonsumsi minyak zaitun karena ia bisa menjadi obat dari berbagai penyakit seperti lepra. Menjelaskan bahwasanya mengkonsumsi sesuatu yang cair juga dinamakan makanan karena itu termasuk dari definisi mereka yang mengatakan bahwa makanan adalah sesuatu yang bisa sampai ke tenggorokan dengan cara dikunyah. Lafal *ودهنوا به* adalah jadikanlah ia sebagai minyak rambut, adat orang arab adalah memberi minyak pada rambut. Tetapi perintah ini tidak mengandung agar memperbanyak atau menyedikitkan perbuatan tersebut, hanya agar rambut mereka tidak beruban. Karena sesungguhnya minyak zaitun itu berasal dari pohon yang diberkahi yang didalamnya banyak terdapat manfaat dan pohon tersebut tumbuh di bumi yang disucikan dan diberkahi. Keberkahan pohon ini mengandung keberkahan pada sesuatu yang keluar darinya yaitu minyak zaitun.¹²⁶ Minyak zaitun juga sering digumamkan kaum wanita sebagai obat kecantikan, yang bermanfaat untuk kulit, minyak zaitun juga mencegah

¹²⁶al-Manāwī, *Fayḍ al-Qadīr...*, 43

stroke. Jika digunakan sebagai minyak rambut, akan menjadikan rambut indah dan panjang.

Maksud lafal فانه disini adalah minyak zaitun itu berasal, Para mufassir mengatakan, yang di maksud pohon zaitun. Pohon zaitun ini bisa diambil manfaatnya antara lain minyak zaitun, makanan yang berasal dari pohon zaitun, serta kayunya. Adapun pohon zaitun ini tumbuh dekat dengan bukit Thursina berdekatan dengan jurang Al-Muqaddas.¹²⁷ Nabi telah berwasiat kepada para sahabatnya dengan minyak zaitun karena banyak manfaat yang dapat diambil. Makanan dan Minuman yang disukai Rasulullah adalah makanan yang mengandung banyak gizi dan halal. Lafal مبارك disini yang diberkahi, pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api, kemudian Allah mensifatinya dengan barakah karena banyaknya manfaat darinya.¹²⁸ Pohon zaitun yang berumur panjang untuk masa yang lebih dari 100 tahun bahkan ribuan tahun, pohon zaitun menghasilkan buah secara terus-menerus tanpa harus menguras tenaga manusia, sebagaimana ia akan selalu nampak indah bila dipandang. Bahkan Allah SWT dan Nabi SAW telah menyebut berkali-kali minyak zaitun ini. Kandungan yang istimewa dalam minyak tersebut dan tidak bisa ditemui dalam jenis minyak yang lain. Minyak yang satu ini menyita perhatian banyak peneliti yang ingin lebih jauh mengetahui kandungan yang terdapat di dalamnya. Buah zaitun

¹²⁷Raqith, *Hidup Sehat...*,93

¹²⁸Al- Mubārakfūri, *Tuḥfah al-Ahwādh...*, 474

memiliki biji tunggal kulitnya mengkilat warna hijau, ketika matang berubah menjadi hitam, tidak ada perbedaan antara zaitun hijau dan zaitun hitam.¹²⁹

B.2. Korelasi Hadis Dengan Medis

Menurut ilmu kedokteran minyak zaitun mengandung bahan-bahan minyak (lemak), karbohidrat, protein, kalsium, fosfat, zat besi dan vitamin. Dalam redaksi matan lafal Ia termasuk makanan yang mudah dicerna telah ditetapkan secara medis bahwa makanan berlemak dicerna dalam lambung memerlukan paling banyak lima jam. Sedangkan makanan yang terbuat dari roti dan minyak zaitun hanya membutuhkan setengahnya dari waktu tersebut. Dokter menganjurkan agar kita menggunakan minyak zaitun yang di peran dalam keadaan dingin (alamiah) tanpa mengalami proses pemanasan, minyak zaitun dapat digunakan sebagai obat sebagaimana pernah dikaji oleh ilmu kedokteran.¹³⁰

Pohon zaitun dapat ditanam dengan baik di segala jenis tanah di tanah yang kering sekalipun . Batang kayunya dapat dibuat gedung-gedung dan yang tinggi dan ditegakkan tiang-tiang mimbar, dari daun daunnya dapat dibuat mahkota bagi sang juara. Bahannya dijadikan tanda perdamaian kebaikan, dan kesetiaan minyaknya menjadi bahan untuk menyalakan lampu yang menerangi sekaligus menjadikan makanan yang memancing selera, dan obat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit.

¹²⁹Salim Badwilan, *Manfaat dan Khasiat Minyak Zaitun*(Surakarta: Thibbia, 2010),19

¹³⁰Ibid, 94

- a. Tumbuhan zaitun termasuk pohon kayu yang membuahakan buah yang kedudukannya istimewa, berikut struktur bagian-bagian dari pohon zaitun:

a) Pohon Zaitun

Pohon zaitun memiliki karakteristik pendek dan lebar dengan tinggi 8 sampai 15 meter.¹³¹ Namun pohon zaitun yang ditemukan di sekitar piskota wilayah campania di Italy, yang memiliki tinggi lebih dari pohon zaitun pada umumnya. Dari batang kayunya dapat dibuat gedung-gedung yang tinggi dan ditegakkan tiang-tiang mimbar. Batang ini biasanya keriput dan memutar dengan kulit kayunya yang kaya akan tanin pohon zaitun mengalami pertumbuhan yang lambat dan hanya mencapai produksi penuh ketika berusia 25 sampai 30 tahun pohon ini dapat hidup selama beberapa abad bahkan hingga berumur 1000 tahun namun ada juga pohon zaitun yang dapat hidup sampai lebih dari 6000 tahun seperti yang ditemukan di daerah Lebanon. Pohon zaitun mampu menahan suhu kering yang cukup lama, sejak peradaban kuno sudah dikhususkan dengan berbagai keistimewaan dibandingkan pohon lainnya.¹³²

b) Daun zaitun

Daun zaitun gaun jahitan mempunyai ukuran tidak terlalu besar panjangnya 4 sampai 10 cm, dan lebarnya daun zaitun mempunyai ukuran tidak terlalu besar panjangnya 4 sampai 10 cm dan lebar 1 sampai 3 cm tumbuhnya saling berlawanan dan mengalami siklus bergantian

¹³¹Ibid, 76

¹³²Zaghlul an-Najjar, *Pembuktian Sains Dalam Sunnah* (Jakarta: Amzah, 2006), 138

setiap 2 sampai 3 tahun sekali.¹³³ Secara detail daun ini berbentuk lonjong, tunggal dengan posisi daun saling berhadapan, tanpa daun penumpu,¹³⁴ dan tumbuh seperti berpasangan pada sisi kiri dan kanan. Warnanya hijau terang dan berubah menjadi abu-abu hijau saat tua. Bagian bawah daun ditutupi rambut yang berfungsi untuk membatasi terjadinya penguapan.

Daun zaitun sudah lama dimanfaatkan masyarakat kuno Yunani sebagai pembasuh luka daun zaitun juga dipakai sebagai obat ke kandung kemih dan riset menunjukkan daun zaitun memiliki kemampuan membantu penurunan kadar gula dalam darah sebagaimana juga bermanfaat menurunkan tekanan darah tinggi daun tersebut juga mengandung zat antimikroba dan sangat efektif memerangi sejumlah jamur virus dan bakteri.¹³⁵

c) Bunga

Bunga zaitun bunga zaitun berbentuk seperti lonceng berukuran kecil berwarna putih berbentuk gerumbul kecil yang tangkainya lebih pendek dari pada tangkai daun,¹³⁶ berbulu dan mudah rontok bunga ini memiliki 10 kelopak dan mahkota dua benang sari dan stigma bifida penyerbukannya terjadi dengan bantuan angin sehingga bisa terjadi

¹³³Made, *Fakta dan Manfaat...*,79

¹³⁴Wikanda Satria Putri, *68 Buah Ajaib Penangkal Penyakit* (Jakarta: Kata Hati, 2013), 161

¹³⁵Suja'i, *Jurnal Pendidikan...*,9

¹³⁶Zaghlul an-Najjar, *Sains Dalam Hadis* (Jakarta: Juni, 2011), 3

perkawinan antara bunga dengan pohon lain. Oleh sebab itu tidak disarankan memelihara jenis yang berbeda dengan jarak berdekatan.¹³⁷

d) Buah

Buah zaitun ciri-ciri buah zaitun dapat dilihat dari bentuknya yang seperti buah batu dengan biji yang memiliki endosperma. Umum umumnya berukuran 1,0-2,5cm, serta memiliki daging buah yang tipis. Bentuknya bulat oval dengan permukaan licin bijinya keras dan berwarna hijau hingga umur kehitaman zaitun berbuah saat berumur lima tahun, buah zaitun hanya berbuah sekali dalam setahun biasanya dipanen pada saat masih hijau dan terkadang ketika sudah berubah warna menjadi ungu bila bukan musimnya seperti pada bulan januari produksi minyak yang dihasilkan pun ikut turun.¹³⁸ Ada tiga bagian yang terdapat dalam buah zaitun yaitu lapisan luar kulit berlapis lilin yang berubah dari hijau ke hitam saat pematangan mesocarp, mengandung banyak Oleuropein yang memiliki rasa cukup pahit memiliki kandungan minyak tinggi 12-30% tergantung varieties, dan kadar gula rendah.

Minyak zaitun yang diperoleh dari ekstrak buahnya berfungsi melindungi sistem pencernaan. Jika dioleskan pada bagian luar, minyak zaitun bisa melembabkan kulit dan berfungsi sebagai penghantar bagi minyak-minyak penting lainnya. Minyak zaitun bila di pakai suplemen makanan minyak

¹³⁷Made, *Fakta dan Manfaat...*,80

¹³⁸Ibid,81

zaitun dapat menjaga jantung, dan pembuluh arteri tetap lentur. Efek yang menguntungkan secara medis dari minyak zaitun karena tingginya kadar asam lemak tak jenuh tunggal dan kadar zat antioksidannya¹³⁹. Konsumsi minyak zaitun secara teratur terbukti menghindari penimbunan kolesterol di pembuluh arteri dalam Al Quran diterangkan bahwa minyak zaitun dipakai untuk melembutkan dan menjaga elastisitas kulit serta kerap dioleskan untuk mempercepat penyembuhan kulit yang luka atau iritasi. minyak zaitun asli berwarna hijau gelap keasliannya bisa diketahui melalui uji labotarium.

b. Jenis-jenis minyak zaitun:

a) Extra Virgin Olive Oil

Dianggap sebagai minyak zaitun dengan kualitas terbaik karena tahapan proses produksinya sedikit sehingga kandungan antioksidannya, terutama fenol, dan vitamin E, sangat tinggi. Aromanya tajam, berwarna keemasan, dan rasanya seperti buah zaitun segar. Disebut extra Virgin karena hanya melalui satu kali proses pemerasan dan langsung dikemas dalam botol. Diproduksi dari petikan pertamasecara alami dengan menggunakan metode fisik, tanpa bahan kimia.¹⁴⁰ Karena itu, harganya pun menjadi lebih mahal, menurut para ahli yang pernah menjadi lebih mahal menurut para ahli yang pernah mencicipi minyak jenis ini, memiliki ketentuan rasa sebagai berikut: umumnya memiliki rasa yang pedas beraroma seperti mentega dan buah namun rasa ini juga bervariasi

¹³⁹Jerry Gray, *Nabi Is My Doctor, terj. Tetraswari* (Jakarta: Snergi, 2010),198

¹⁴⁰Salim, *Manfaat dan Khasiat...*, 30

tergantung jenis zaitunnya menciptakan sensasi sensasi rasa pahit yang menang umumnya memiliki rasa yang pedas, beraroma seperti mentega dan bunga. Namun, rasa ini juga bervariasi tergantung jenis buah zaitunnya, menciptakan sensasi rasa pahit yang menyenangkan di lidah menciptakan sensasi rasa pedas di mulut dan tenggorokan.¹⁴¹Keunggulannya adalah kemurniannya tidak berubah fisiknya walau diletakkan di kulkas selama berhari hari, tidak akan terlihat lapisan minyak beku dipermukaannya. Botol kemasannya pun berbeda dengan minyak zaitun lainnya, yaitu berwarna hijau. Tujuannya untuk menghindarkannya dari paparan sinar matahari langsung yang dapat merusak kualitas.

b) Virgin Olive Oil

Merupakan minyak zaitun yang berasal dari perasan kedua buah zaitun, minyak zaitun jenis ini diproses setelah perasan extra virgin.¹⁴² Warnanya kuning kehijauan dengan aroma buah zaitun yang kuat. Rasanya bervariasi dan lebih ringan dibandingkan EVOO. Minyak zaitun jenis ini memiliki bilangan asam kurang dari 2,0 - 2,5%, yang dinyatakan sebagai asam oleat. Manfaatnya hampir sama dengan EVOO, tetapi bisa digunakan untuk memasak.¹⁴³

c) Pure Olive Oil (POO)

¹⁴¹Made, *Fakta dan Manfaat...*,6

¹⁴²Zaghlul, *Sains Dalam...*,7

¹⁴³Ibid, *Made...*,7

Pure olive oil atau bisa disebut dengan olive oil saja, merupakan minyak zaitun yang dihasilkan melalui beberapa proses, memiliki ketahanan yang baik terhadap suhu tinggi dan bilangan asam yang hampir sama dengan VOO. Namun tingkat kandungan zat gizinya lebih rendah dibandingkan EVKO dan VOO. Harganya pun lebih murah dari VOO. Pure olive oil biasanya dikemas dalam botol bening warnanya mirip dengan extra virgin olive oil, yaitu kuning keemasan dan memiliki rasa dan aroma yang paling lembut diantara minyak zaitun lainnya. Jenis minyak zaitun ini cocok digunakan untuk perawatan kecantikan.¹⁴⁴

d) Extra Light Olive Oil (ELOO)

Setelah mengalami beberapa proses diatas , zaitun masih mengeluarkan minyak dengan cara lain. Hasil perasan ini menjadi kualitas terendah.¹⁴⁵ Biasanya digunakan untuk minuman atau menggoreng karena tahan akan suhu tinggi, dengan titik asap 225-242°C. Begitu juga dengan kandungannya zat gizinya, minyak ini memiliki warna yang kuning bening.¹⁴⁶

Ilmu pengetahuan modern memberikan perhatian terhadap minyak zaitun dan memfokuskan upaya untuk meneliti buat mukjizat ini, sehingga mampu membuktikan bahwa ia memang mengandung berbagai manfaat. Minyak zaitun memiliki beberapa ciri yaitu : *Pertama*, warnanya hijau kuning-

¹⁴⁴Ibid, 9

¹⁴⁵Zaghlul, *Sains Dalam...*,7

¹⁴⁶Ibid, *Made...*,10

kuningan dan transparan (ada pula yang kuning keemasan, hijau pekat atau hijau terang, dan kuning). *Kedua*, teksturnya kental, hingga cair, baunya harum dan khas. Ada pula yang tidak beraroma atau beraroma aneh. *Ketiga*, rasanya berbeda dengan buah zaitun, bahkan terkadang rasa buah zaitunnya hilang. Pada saat membeli minyak zaitun hal yang pertama di perhatikan mengecek tanggal kadaluarsa, minyak zaitun hanya bertahan sekitar 2 bulan tahun. Minyak zaitun biasanya dikemas dengan botol kaca, untuk pengemasan minyak zaitun extra virgin kemasannya berwarna gelap supaya kesegaran dan nilai gizinya tetap terjaga.¹⁴⁷

Kandungan yang ada di dalam buah zaitun begitu kompleks antara lain terdapat kadar protein, gizi dan antioksidan yang besar, kalsium, zat besi, dan fosfat. Ini merupakan zat-zat penting dan vital yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Efek dari minyak zaitun yang menguntungkan secara medis yaitu karena tingginya asam lemak tak jenuh tunggal dan kadar zat antioksidan.¹⁴⁸ Terdapat banyak sekali manfaat dari minyak zaitun yang telah dipaparkan di atas sebelumnya, Zaitun dalam berbagai penelitian diyakini memiliki banyak khasiat dan keistimewaan, dari batang, daun hingga buahnya. Selain manfaat di atas penelitian ilmiah terhadap zaitun ada beberapa khasiat minyak zaitun untuk pengobatan penyakit diantaranya:¹⁴⁹

1	Menghentikan rasa nyeri	9	Mengurangi kolesterol
---	-------------------------	---	-----------------------

¹⁴⁷Ibid, 65

¹⁴⁸Abu, *Cara Sehat...*,101

¹⁴⁹Raqith, *Cara Sehat...*,102

2	Penyakit jantung	10	Menangkal radikal bebas
3	Mencegah pikun	11	Mempercantik tubuh
4	Menghilangkan artritis	12	Pembunuh kuman
5	Mencegah osteoporosis	13	Merawat rambut
6	Mencegah diabetes	14	Sebagai antioksidan
7	Mampu melawan kanker	15	Menurunkan tekanan darah
8	Sebagai pelembap wajah	16	Mencegah penyumbatan darah

Minyak zaitun juga berkhasiat untuk mengobati campak dan berbagai penyakit lainnya. Selain manfaat diatas, berdasarkan penelitian terhadap zaitun, ada beberapa manfaat untuk pengobatan penyakit dan perawatan kulit dan kecantikan, diantaranya:

a. Penyakit jantung

Minyak zaitun memberikan perlindungan terhadap penyakit jantung dengan mengontrol kadar kolesterol LDL sekaligus meningkatkan kadar kolesterol HDL. Mengurangi resiko terjadinya penyumbatan (trombosit) dan penebalan (arteriosklerosis).¹⁵⁰ Tidak ada minyak yang memiliki presentasi lemak tak jenuh tunggal seperti minyak zaitun. Konsumen yang mengkonsumsi 23 ml atau sekitar 2 sendok makan minyak zaitun setiap hari

¹⁵⁰Suja'i, *Jurnal Pendidikan...*,10

selama satu minggu akan mengalami penurunan oksidasi kolesterol dan peningkatan senyawa antioksidan, khususnya fenol dalam darah.¹⁵¹

b. Osteoporosis

Osteoporosis menyebabkan bentuk pembangunan jaringan tulang menjadi rapuh. Hal tersebut dapat memungkinkan terjadi patah tulang bagi penderitanya. Minyak zaitun dapat meningkatkan perkembangan dan mineralisasi tulang, sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengukur efek konsumsi minyak zaitun terhadap penderita osteoporosis telah dilakukan di Yunani oleh prof Trihopolou. Hasil penelitian ini telah diterbitkan pada September 1997.¹⁵² penelitian yang melibatkan 150 penderita osteoporosis usia 25-69 tahun ini menunjukkan bahwa semakin sering seorang penderita osteoporosis mengkonsumsi minyak zaitun, terutama jenis extra virgin, tingkat kepadatan kepadatan tulang nya akan semakin baik.

c. Pencegahan terhadap kanker

Kanker merupakan salah satu penyebab utama kematian di negara-negara maju dan insiden tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun. Diakui bahwa ada hubungan antara pola makan dan berkembangnya sejumlah besar tumor ganas. Sejumlah penelitian telah mendokumentasikan bahwa minyak zaitun dapat mengurangi resiko terjadinya kanker payudara. Mengkonsumsi makanan yang sehat dengan minyak zaitun sebagai sumber utama lemak secara

¹⁵¹Made, *Fakta dan Manfaat...*,27

¹⁵²Ibid,37

signifikan dapat menurunkan risiko timbulnya kanker.¹⁵³ Alasannya mutasi sel yang disebabkan oleh kanker antara lain disebabkan oleh racun, mutasi sel yang disebabkan oleh kanker antara lain disebabkan oleh racun, yang jika dikonsumsi melalui pola makan dapat menyerang DNA mutasi sel tersebut akan melewati hati dan Racun ini akan menghasilkan radikal bebas yang kemudian menyerang DNA. Untuk memerangi radikal bebas, tubuh membutuhkan vitamin dan antioksidan yang berasal dari minyak zaitun.¹⁵⁴

d. Penyakit Asma

Asma adalah gangguan mendadak yang terjadi pada pernapasan dan pertukaran oksigen akibat terjadinya penyempitan saluran bronkus atau penebalan pada mukosa bronkus. Menurut Baros diet Mediterania yang memiliki kandungan antioksidan dan antiinflamasi yang tinggi merupakan salah satu pola makan yang bisa menurunkan atau mencegah terjadinya serangan asma. Buah-buahan dan sayuran segar serta pembatasan konsumsi minuman beralkohol dapat meningkatkan fungsi kinerja paru-paru dan saluran pernapasan hasil penelitian menunjukkan penerapan diet Mediterania yang benar dapat menurunkan dan mencegah terjadinya serangan asma sekitar 78% tamin dan antioksidan seperti yang terkandung dalam minyak zaitun.¹⁵⁵

e. Stroke

¹⁵³Ahsin Sakho, dkk, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Quran dan Sunnah* (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2010), 87

¹⁵⁴Made, *Fakta dan Manfaat...*, 38

¹⁵⁵Ibid, 47

Minyak zaitun yang dihasilkan dari pohon zaitun merupakan produk asli pertanian benua Asia minyak ini sering digunakan untuk wanita sebagai obat kecantikan yang bermanfaat untuk kulit dan rambut selain baik untuk kecantikan minyak zaitun juga berhasiat mencegah penyumbatan pembuluh darah yang bisa menyebabkan stroke khasiat minyak zaitun.

f. Sebagai Masker

Masker untuk kulit berminyak dan menghilangkan kotoran kulit, caranya dengan menyertakan dua sendok minyak zaitun dengan bubuk masker, setelah itu dipakai sebagai masker dan setelah itu biarkan selama 10 menit. Masker untuk mengobati jerawat, masker pemberi nutrisi kulit.

g. Sebagai *Exfoliator*

Minyak zaitun dapat dipakai sebelum *scrubbing*, caranya dengan mengoleskan minyak zaitun di bagian tubuh kecuali wajah, setelah itu dicampur dengan minyak zaitun, hasilnya minyak zaitun membantu membuang kulit mati dan memperkaya lapisan kulit sehat dibawahnya dan kulit pun menjadi bersih dan sehat.¹⁵⁶

h. Merawat Rambut

Minyak zaitun yang baik paling bagus untuk mengatasi masalah pertumbuhan rambut, hal tersebut merupakan hasil dari pengolahan pertama zaitun sehingga memiliki jumlah vitamin dan asam lemak tak jenuh tunggal.

¹⁵⁶Ibid, 21

Antioksidan yang terkandung bermanfaat untuk memperlambat proses penuaan pada rambut.

Dari paparan di atas penulis hanya menjelaskan beberapa khasiat dan manfaat minyak zaitun dalam hal pengobatan, masih banyak lagi penyakit yang ada keterkaitannya dengan minyak zaitun. Bahkan menyentuh minyak zaitun pada zaman dahulu termasuk lambang kesucian dan kemuliaan, oleh karenanya beberapa nabi dan terakhir dari kalangan Bani Israil menamakan yaitu sebagai minyak sentuhan Allah.¹⁵⁷

Aneka ragam buah-buahan diciptakan oleh Allah untuk umat manusia. Diantara sekian banyak buah-buahan itu salah satunya zaitun. Allah melebihkan Zaitun dari buah-buahan yang lain, minyak bisa dibuat dari beberapa tumbuhan diantaranya minyak kapas, minyak jagung, minyak kedele dan minyak zaitun. Tetapi semua minyak tersebut hanya minyak zaitun yang dikategorikan sebagai minyak yang paling baik dan mudah di cerna. Hal tersebut karena minyak zaitun mengandung zat-zat lemak sederhana dan zat-zat lain. Berikut kandungan minyak zaitun dalam komposisi kimia dan nilai gizi:

a. Asam lemak tak jenuh tunggal

Jenis asam lemak jenis ini dikenal sebagai asam lemak baik, yang lebih menyehatkan daripada asam lemak jenuh dan asam lemak trans. Di dalam tubuh, asam lemak tak jenuh tunggal ini dapat membantu mengurangi kadar

¹⁵⁷Jamaluddin, *Al-Qur'an Bertutur...*,428

kolesterol LDL (kolestrol jahat) dan menaikkan kadar kolesterol HDL (kolestrol baik) sehingga mengurangi risiko penyakit kardiovaskular, terutama penyakit jantung koroner dan stroke, yang molekulnya tersusun atas rangkaian atom karbon yang memiliki satu ikatan ganda.¹⁵⁸ Keberadaan ikatan ganda menyebabkan molekul asam lemak ini bersifat tidak jenuh, artinya masih bisa menambah atom hidrogen. Lemak tak jenuh tunggal biasanya bersifat cair pada suhu kamar dan akan membeku pada suhu dingin. Minyak zaitun adalah contoh minyak yang mengandung asam lemak tak jenuh tunggal.

b. Omega-3

Secara umum merupakan salah satu jenis asam lemak tak tidak jenuh yang sangat dibutuhkan tubuh. Dalam omega-3 terdapat komponen-komponen yang penting bagi tubuh, yaitu asam dokosaheksaenoat atau DHA (docosahexaenoic acid), asam eikosapentaenoat atau EPA (eicosapentaenoic acid), dan asam linolenat atau LNA (linolenic acid). DHA dan EPA banyak ditemukan pada ikan berlemak di laut dingin, sedangkan LNA bersumber dari tumbuh-tumbuhan, termasuk tanaman yang berwarna hijau seperti zaitun. Asam linoleat merupakan salah satu asam lemak esensial bagi manusia, yang tidak dapat disintesis di dalam tubuh sehingga harus berasal dari bahan pangan seperti minyak zaitun.

c. Vitamin

¹⁵⁸Made, *Fakta dan Manfaat...*,87

Secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu vitamin yang larut di dalam air (vitamin b kompleks dan vitamin C) dan vitamin yang larut di dalam lemak (vitamin A, D, E dan K). Setiap 100 gram zaitun juga mengandung 180 mikrogram karoten, sedikit vitamin B, dan sekitar 3-330 vitamin E.¹⁵⁹ Vitamin larut lemak, seperti yang ditemukan dalam minyak zaitun, biasanya tidak rusak akibat perlakuan memasak yang biasa di terapkan di rumah tangga. Vitamin larut lemak yang banyak terdapat di dalam minyak zaitun adalah vitamin E. Nama lain dari vitamin E adalah tokoferol. Ada empat jenis tokoferol yaitu tokoferol alfa, beta, gamma, dan delta. Diantara keempat jenis tokoferol tersebut jenis alfa adalah yang paling tinggi konsentrasinya kandungannya hampir mencapai 90% dari total tokoferol dalam minyak zaitun.

d. Senyawa fenolik

Minyak zaitun mengandung senyawa fenolik mulai dari yang sederhana sampai kompleks. Senyawa fenolik merupakan komponen polar yang mengandung satu atau lebih cincin aromatik yang terhidroksi. Senyawa ini bersifat larut dalam air sehingga dapat hilang bersama air buangan pada saat penghancuran minyak zaitun.¹⁶⁰ Selain dapat memberikan rasa yang lebih baik keberadaan senyawa fenolik ini juga berpotensi meningkatkan aktivitas oksidasinya untuk melawan serangan radikal bebas penyebab penuaan dini dan berbagai penyakit degeneratif minyak zaitun mengandung

¹⁵⁹Salim, *Manfaat dan Khasiat...*,27

¹⁶⁰Ibid, 94

banyak senyawa aktif seperti fenol, tokoferol, sterol, pigmen dan squalene yang memegang peran penting dalam kesehatan dan kecantikan.

Konsentrasi dalam minyak zaitun merupakan yang paling tinggi di antara minyak lainnya jumlah bervariasi mulai dari 2500 hingga 9250 mikrogram per gram minyak jenis lain hanya mengandung squalene dengan kisaran dari 16 hingga 370 mikrogram. Squalene ini merupakan antioksidan yang bertanggung jawab membuat kulit terlihat lebih muda membantu meregulasi sebum atau produksi minyak yang berfungsi melindungi kulit serta rambut dari pertumbuhan mikroorganisme. Kandungan antioksidan yang terdapat di dalam minyak zaitun tidak hanya berfungsi sebagai penangkap atau pemusnah radikal bebas tetapi juga sebagai pelindung vitamin E, adapun kandungan asam lemak tak jenuh tunggalnya merupakan yang tertinggi dibandingkan berbagai minyak alami jenis lainnya terutama kandungan asam oleatnya.¹⁶¹ Berikut tabel nilai gizi per 100 gram minyak zaitun:

Nilai gizi per 100 Gram	
Energi	885 kkal
Asam Lemak	100 g
Jenuh	14 g
Tak Jenuh Tunggal	73 g
Tak Jenuh Ganda	11 g
Omega-3	1,5 g
Omega-6	21 g
Protein	18,6 g

¹⁶¹Ibid, 96

Vitamin E	14 mg
Vitamin K	63 mg

Minyak zaitun juga mengandung triasilgliserol yang sebagian besar di antaranya berupa asam lemak tidak jenuh tunggal jenis oleh kandungan asam oleat tersebut dapat mencapai 55% hingga 83% dari total asam lemak dalam minyak zaitun asam oleat merupakan asam lemak tak jenuh tunggal yang sering juga disebut sebagai Omega 9 asam oleat memiliki risiko teroksidasi lebih rendah dibandingkan asam linoleat bagian dari omega 6 dan asam linoleat bagian dari omega 3 yang keduanya termasuk kedalam kelompok asam lemak tak jenuh ganda.¹⁶² Para dokter barat menaruh perhatian yang sangat besar terhadap minyak zaitun, mereka melakukan berbagai analisis terhadap minyak zaitun. Para ilmuwan dari berbagai negara melakukan analisis yang menunjukkan bahwa minyak zaitun mengandung khasiat mencegah beberapa penyakit. Berikut beberapa yang akan di paparkan penulis dalam hasil penelitian:

1. Penelitian yang diadakan di Sofia University Hospital Cordoba Spanyol penelitian ini membuktikan bahwa dengan mengkonsumsi minyak zaitun secara rutin dapat menurunkan konsentrasi antigen faktor zat yang mencetuskan pembekuan darah dengan bukti ini para peneliti menyarankan bagi mereka yang memiliki kadar kolesterol tinggi dan beresiko tinggi

¹⁶²Zaghlul, *Sains Dalam...*,3

mengalami penyumbatan pembuluh darah sebaiknya meningkatkan konsumsi minyak zaitun murni.¹⁶³

2. Penelitian yang diadakan di Amerika dijelaskan pada kongres internasional tentang penyakit-penyakit sistem pencernaan yang dihadiri oleh para ilmuwan, dihadapan peserta Dr. Smoot mempresentsikan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa lemak tak jenuh yang ada di minyak zaitun bisa membasmi bakteri *helicobacter pylori* didalam lambung, bakteri ini merupakan penyebab terjadi tukak lambung dan kanker lambung.¹⁶⁴
3. Para peneliti Spanyol telah mengevaluasi dampak penambahan minyak zaitun terhadap makanan orang yang lanjut usia. Hasil penelitian membuktikan bahwa minyak zaitun mengurangi kolestrol total dan kolestrol jahat.¹⁶⁵
4. Sebuah studi yang dilakukan oleh Dr. Aldovaroro Universitas Napoli Italia, tanggal 27 Maret 2000, telah diadakan studi terhadap 32 pasien yang terkena penyakit tekanan darah tinggi dan mereka mengkonsumsi obat-obat untuk darah tinggi, tapi disaat mereka mengkonsumsi minyak zaitun terjadi penurunan tekanan dalam darah dengan kadar 7 poin tensi.¹⁶⁶
5. Sebuah majalah kesehatan di Inggris saat mengupas masalah kanker, pada bulan Mei 1996 mempublikasikan sebuah penelitian terhadap 145 wanita Yunani penderita kanker rahim tersebut dengan wanita-wanita yang tidak terkena kanker rahim. Maka dari hasil penelitian diketahui ternyata para

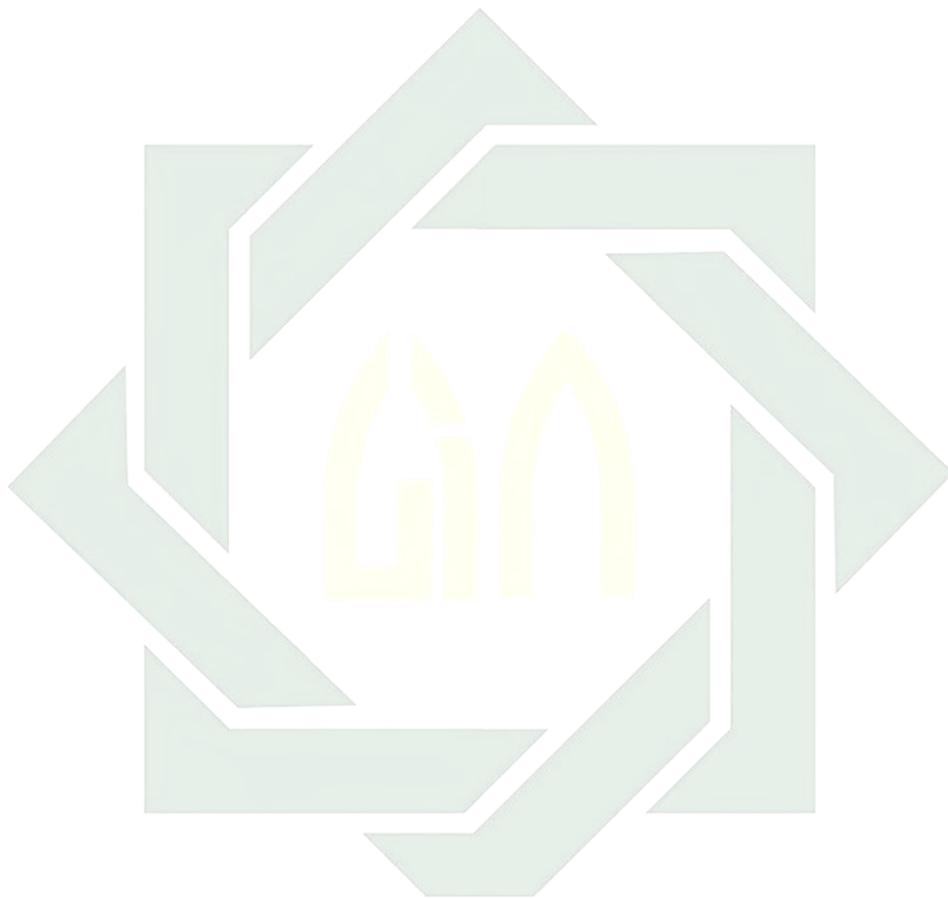
¹⁶³Wiwit S, *Stroke dan Penanganannya* (Yogyakarta, Kata Hati,2010), 67

¹⁶⁴Salim, *Manfaat dan Khasiat...*,67

¹⁶⁵Made, *Fakta dan Manfaat...*,51

¹⁶⁶Zaghlul, *Sains Dalam...*,21

wanita yang banyak mengkonsumsi minyak zaitun lebih sedikit yang terkena kanker rahim, angka kemungkinan terjadinya kanker pada mereka turun sampai 26%.¹⁶⁷



¹⁶⁷Salim, *Manfaat dan Khasiat...*,66

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan tentang hadis tentang minyak zaitun , dengan pendekatan medis menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis yang diteliti dari jalur *Sunan Ibn Majāh* dari sahabat Abu Hurairah ini berstatus daif, dengan argumen semua perawi dinilai thiqah hanya satu perawi yang dinilai kadhif yaitu Abdullah ibn Sa'id. Tetapi 'Abd Allāh ibn Sa'id memiliki syahid dari jalur al-Tirmidhi dan Darimi, maka status hadis ini menjadi *hasan li dhatihi*. Kandungan matan juga tidak bertentangan dengan hadis lain maupun dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian hadis dari riwayat Ibn Majāh dapat dijadikan hujjah. Pemaknaan hadis menunjukkan bahwa isi matan hadis tersebut mengandung anjuran mengkonsumsi dan menggunakan minyaknya untuk bahan pangan yang bermanfaat untuk kesehatan, karena minyak zaitun berasal dari pohan yang di berkahi.
2. Manfaat dari minyak zaitun yaitu menangkal radikal bebas, mencegah pikun, sebagai pelembab wajah. Didalam minyak zaitun terdapat omega 3 yang bermanfaat bagi pertumbuhan sel otak, organ penglihatan dan tulang, serta menjaga sel-sel pembuluh dara hdan jantung tetap sehat. Nilai gizi dalam minyak zaitun antara lain mengandung vitamin E, Vitamin K, protein, dan kalsium, jika di kaitkan dengan medis akan

terlihat banyak sekali manfaat dan kandungan untuk pengobatan dan kesehatan.

3. Implikasi dari hadis tersebut menunjukkan minyak zaitun dapat mengobati berbagai macam penyakit, diantaranya pembekuan darah, kanker lambung, kolestrol, tekanan darah tinggi, dan kanker rahim. Penelitian juga banyak ditemukan oleh ilmuan-ilmuan dan pakar kesehatan yang membuktikan khasiat dan manfaatnya, hasilnya menunjukkan bahwa minyak zaitun mengandung nilai gizi dan kimia yang hampir tidak banyak dimiliki minyak lainnya.

B. Saran

Setelah menyelesaikan skripsi ini, maka penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, karena keterbatasan penulis baik secara kemampuan maupun waktu. Penelitian ini membahas hadis-hadis medis yang telah dianjurkan oleh Nabi, agar lebih memperkaya wawasan umat Islam dan mengungkap kemukjizatan yang terkandung hadis Nabi Muhammad, bahwa apa yang telah disabdakan atau disyari'atkan mengandung hikmah dan kemanfaatan yang begitu besar bagi kesehatan manusia. Seperti dalam skripsi ini tentang minyak zaitun. Di sini penulis merasa masih kurang banyak dan sempurna dalam mengungkap kemanfaatan dua jenis pengobatan tersebut, sehingga penulis berharap agar ada penulis lain yang berminat untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh tentang masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Āyanī (al-), Walid ibn Ḥasan. *Manhaj Dirāsah al-Asānid wa Ḥukm ‘Alayhā wa Yalīh Dirāsah fī Takhrīj al-Aḥādīth*. Yordan: Dār al-Nafā’is.
- ‘Ashqalani al-, Ibn Hajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol 9 (india: Dā’irah al-Ma‘ārif al-Nazāmiyah, 1326.
- Abbas , Hasjim. *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin dan Fuqaha* . Yogyakarta: Teras. 2004.
- . *Kodifikasi Hadis dalam Kitab Mu’tabar*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003.
- Abdul. Mustaqim, *Ilmu Ma’anil Hadits*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Abdurrahman dan Elan Sumarlan, *Metode Kritik Hadis*. Bandung: Remaja Dostara, 2011.
- Al Mubārakfūri , Abu ‘al-Raḥmān. *Tuḥfah al-Ahwādḥ bi Sharḥ jāmi’ al-Tirmidzi*, vol 3. Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyyah.
- al-‘Asqalani, Ahmad ibn Hajar. *Tahdhib al-Tahdhib*, vol 5. India: Dairāh al-Ma‘ārif al-Nazāmiyah, 1326.
- Albiner Siagian, *Pengantar Epidemiologi Gizi*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 4
- al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Ja’fi. *Shahih Bukhari*, Vol 9. Dār al-Fikr, 1991.
- al-Darīmi, Abd Allah ibn ‘Abd al-Raḥman ibn alFaḍal ibn Bahrām. Sunan al-Darimi, Vol 2. Dār al-Ihya’ as-Sunnah an-Nabawiyyah.
- al-Mizzi, Yusuf ibn ‘abd al-Rahman. *Tahdhib al-Kamal fi asma al-Rijal*, vol 27. Bairut: Mu’assisah al-Risalah,1980.
- al-Tirmidhi, Abu ‘Isa Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah Sunan al-Tirmidhi, Vol 3. (Beirut: Dār al-Fikr, 1983.
- an-Najjar, Zaghlul. *Pembuktian Sains Dalam Sunnah*. Jakarta: Amzah, 2006.
- . Zaghlul. *Sains Dalam Hadis*. Jakarta: Juni, 2011.
- Anwar, Thoha. *Pengobatan Cara Nabi*. Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1994.
- Astawan, Made dkk, *Fakta dan Manfaat Minyak Zaitun*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015.

- Azami, Mustafa. *Metodologi Kritik Hadis*. Bandung; Pustaka Hidayah: 1996.
- Badwilan, Salim. *Manfaat dan Khasiat Minyak Zaitun*. Surakarta: Thibbia, 2010.
- Bustamin dan Isa, *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadis*, cetakan II, Jogjakarta: Teras, 2009.
- Gray, Jerry. *Rasulullah Is My Doctor. terj. Tetraswari*. Jakarta: Snergi, 2010.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Surabaya: Penerbit Pustaka Islam
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ibn Mājah, Abū Abd Allāh, *Sunan Ibn Majah*, vol 3. Dār Ihyā' al-Kutub al-Arabiyyah. t.t
- Ismail, Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- .Metode Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Jumantoro, Totok. *Kamus Ilmu Hadis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Mahran. Jamaluddin dan Abdul 'Azhim, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan dan Obat-Obatan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka 2005.
- Majid Khon, Abdul. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amazon, 2010.
- Miharti, Tantri. *Ilmu Gizi 1*. Depok: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nor Ichwan, Mohammad *Studi Ilmu Hadis*. Semarang: Rasail Media Group, 2007.
- al-Manāwī, Muḥammad 'Abd al-Ra'ūf. *Fayḍ al-Qadīr*, vol . Mesir: al-Maktabah al-Tujjāriyyah al-Kubrā, 1356.
- Mustafa Yaqub, Ali. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Nawawi, Hadari. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Noorhidayati, Salamah. *Kritik Teks Hadis: Analisis tentang ar-Riwayah bi al-Ma'na dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis*. Cet. Ke-1 Yogyakarta: Teras, 2009.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rahman, Fazlur. *Etika Pengobatan Islam*. Bandung: Mizan, 1999.

- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.
- Raqith, Hasan. *Hidup Sehat Cara Islam*. Bandung: Marja, 2006.
- Sakhi, Abu. *Cara Sehat Ala Nabi*. Yogyakarta: Muezza 2016.
- Sakho,Ahsin. dkk. *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Quran dan Sunnah*. Jakarta: Kharisma Ilmu, 2010.
- Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis: Analisis tentang ar-Riwayah bi al-Ma'na dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet. Ke-1
- Satria Putri, Wikanda. *68 Buah Ajaib Penangkal Penyakit*. Jakarta: Kata Hati, 2013.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lantera Hati, 2002.
- Solahudin, Agus. dkk, *Ulumul Hadis*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Sri Januarti, Rahayu. *Sehat Ala Rasulullah*. Jakarta: Qibla, 2016.
- Subhiy al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu*, cet IX . Beirut: Dar al-'Ilmi al-malayin, 1977.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suja'i, "Jurnal Pendidikan MIPA" Fakultas Tarbiyah Walisongo Semarang , Vol 1 No 1, Juli 2011.
- Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis*. Malang: UIN-Malang press, 2008.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003.
- Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusup al-Qaradhawi*, Cet. Ke-1. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Suryadilaga, Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*, Cet. Ke-1. Yogyakarta: Teras 2009.
- , *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer Potret Kontruksi Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- , *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2003.
- Syafrizar dan Wilda Welis, *Ilmu Gizi*. Malang: Wineka Media: 2008.

Thahan, Mahmud. *Taisir Mushthalahul Hadis*. Beirut: Dar Al-Fikr, t.t

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Wadda', Umar. *Sembuh Dengan Satu Titik*. Solo: Al-Qowam, 2008.

Winsink, A.J. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith al-Nabawi*, Vol 2 (Liden: E.J Brill, 1936.

Wiwit S, *Stroke dan Penanganannya*. Yogyakarta, Kata Hati, 2010.

Yunahar, Ilyas. *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadits*, Cet. 1. Yogyakarta: LPPI 1996.

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.

----- . *Telaah Matan Hadis*. Yogyakarta: LESFI, 2003.

